

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENCERITAKAN KEMBALI ISI
CERPEN DENGAN STRATEGI THINK TALK WRITE PADA SISWA
KELAS XI MA MUHAMMADIYAH TENGGGA LEMBANG
KABUPATEN SINJAI**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S1) pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh:
HARDIANSYAH
10533740013**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
2017**







UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **HARDIANSYAH**, NIM: 10533740013 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 004 Tahun 1439 H/2018 M, Tanggal 19-20 Januari 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2018.

Makassar, 04 Jumadil Awal 1439 H
20 Januari 2018 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|---|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. |  |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khaeruddin, M. Pd. |  |
| 4. Penguji | : 1. Dr. Munirah, M. Pd. | (.....) |
| | 2. Andi Adam, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. Syahrudin, M. Pd. |  |
| | 4. Rosdiana, S. Pd., M. Pd. |  |

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen dengan Strategi TTW (Think Talk Write) pada Siswa Kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai

Nama : **Hardiansyah**

Nim : **10533740013**

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 20 Januari 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Munirah, M. Pd.

Rosdiana, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **HARDIANSYAH**
Stambuk : 10533 7400 13
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen dengan Strategi TTW (*Think Talk Write*) pada Siswa Kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai**

Dengan ini menyatakan bahwa:

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Desember 2017

Yang Membuat Pernyataan

HARDIANSYAH



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **HARDIANSYAH**
Stambuk : 10533 7400 13
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen dengan Strategi TTW (*Think Talk Write*) pada Siswa Kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi saya, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak melakukan penciplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, Desember 2017

Yang membuat perjanjian

HARDIANSYAH

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Lebih pikiran kemana-mana saat sholat, daripada kemana-mana tapi tidak sholat”

“Jangan jadi sholeh sendiri”

“Tutuplah auratmu sebelum kain kafan menutup aurat kamu”

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt. Skripsi ini kupersembahkan kepada;

1. Kedua orang tuaku tercinta atas dorongan dan motivasinya.
2. Almamaterku.

ABSTRAK

Hardiansyah. 2017. *Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen dengan Strategi Think Talk Write pada Siswa Kelas XI MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kabupaten Sinjai.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pembimbing I Munirah dan Pembimbing II Rosdiana.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kabupaten Sinjai dengan menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk Write*. Melalui strategi pembelajaran *Think Talk Write*, peningkatan dapat dilihat secara proses maupun secara produk.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di XI MA Muhammadiyah Tengnga Lembang. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI yang terdiri atas 38 siswa. Objek penelitian ini adalah keterampilan bercerita. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari empat kompetensi setiap siklusnya, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, angket, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan tes keterampilan bercerita. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket, lembar observasi, pedoman wawancara, tes bercerita, catatan lapangan, dan lembar penilaian keterampilan bercerita siswa. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kabupaten Sinjai. Peningkatan tersebut ditunjukkan dari kualitas proses pembelajaran yang tercermin dari keaktifan, perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran, minat siswa selama pembelajaran, keberanian siswa bercerita di depan kelas. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari skor rata-rata keterampilan bercerita dari siklus I sampai siklus II. Pada skor rata-rata kelas yang diperoleh siklus I sebesar 63,18%, kemudian pada siklus II 70,42%. Peningkatan skor rata-rata dari siklus I hingga siklus II sebesar 8,24% .

Kata Kunci : keterampilan bercerita, strategi pembelajaran, *Think Talk Write*

KATA PENGANTAR



Tiada kata yang lebih indah yang penulis ucapkan selain Alhamdulillah Rabbil Alamin sebagai kesyukuran kepada Allah Subhana Wa Ta'ala, karena atas rahmat dan karunia-Nya yang telah menganugerahkan kehidupan dan kemampuan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Salawat serta salam kepada Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam sang panutan sejati.

Tiada manusia yang lahir dalam wujud kesempurnaan, begitupun dengan penulis yang lahir dengan penuh keterbatasan. Terwujudnya skripsi ini tak lepas dari bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak, yang penuh keikhlasan memberi sumbangan moril dan materil.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Dr.Khaeruddin,S.Pd., M.Pd . dan Hilmi Hambali, S.Pd., M.Kes. pembimbing I dan pembimbing II atas kesediaannya meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Tak lupa penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada; (1)Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE., MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, (2) H. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, (3) Sulfasyah, S.Pd., MA., Ph.D, Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada_Muh. Iswadi Makkuasa, S. Pd., Kepala Sekolah SDN No.166 Bontorita Kabupaten Takalar. Demikian pula kepada Nurlinda, S.Pd. wali kelas V, terima kasih atas arahan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian. Teristimewa kepada Ibunda dan Ayahanda yang telah memberiku cinta kasih, mendidik, membesarkan, dan mengajarku banyak hal. Demikian pula adikku serta keluarga besarku atas dukungan dan semangatnya selama ini. Kepada rekan-rekan seperjuangan magfirah mursalam,saputri dewi dan hardiati nur terima kasih atas semangatnya, canda tawa, nasihat-nasihat kalian, dan selalu setia mendengarkan semua keluh kesah penulis. Seluruh teman-teman tercinta PGSD kelas B angkatan 2014, teman seperjuangan Magang III, dan teman-teman P2K posko Letta yang tidak sempat saya sebutkan namanya. Terima kasih atas canda tawa kalian selama masa perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Akhir kata sebagai manusia makhluk Allah yang tak luput dari kesalahan dan kekhilafan, maka kritikan dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan karya ini. Hanya kepada Allah Subhana Wa Ta'ala penulis memohon ridha dan magfirah-Nya, semoga segala ketulusan hati lewat bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala di sisi-Nya. Mudah-mudahan karya ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, terutama diri pribadi penulis. *Amin Ya Rabbal Alamin.*

Makassar, Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PESEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Penelitian Relevan	7
2. Pengertian Berbicara.....	9
3. Bentuk-bentuk Keterampilan Berbicara	10
4. Bercerita.....	13
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bercerita.....	14
6. Cerpen.....	15
7. Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW)	16
8. Kelebihan Strategi Pembelajaran <i>Think Talk Write</i>	23

B. Kerangka Pikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	29
C. Faktor – faktor yang Diselidiki	30
D. Prosedur Penelitian.....	30
E. Instrumen Penelitian.....	34
F. Teknik Pengumpulan Data	37
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian	43
1. Pemaparan Data Siklus Pertama	44
2. Pemaparan Data Siklus Kedua.....	51
B. Pembahasan	57
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	67
A. Simpulan.....	67
B. Saran.....	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pedoman Observasi Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa.....	36
Tabel 2. Skor Penilaian Keterampilan Bercerita Siswa.....	37
Tabel 3. Hasil Tes Kompetensi Menceritakan Kembali Isi Cerpen dengan Strategi <i>Think Talk Write</i> (TTW) Siklus I.....	47
Tabel 4. Skor Rata-rata Tiap Aspek Menceritakan Kembali Isi Cerpen dengan Strategi <i>Think Talk Write</i> (TTW) pada Seluruh Siswa.....	49
Tabel 5. Hasil Tes Menceritakan Kembali Isi Cerpen Siklus II.....	54
Tabel 6. Skor Rata-Rata Tiap Aspek Menceritakan Kembali Isi Cerpen Pada Seluruh Siswa Siklus II.....	56
Tabel 7. Peningkatan Nilai Rata-Rata Tahap Siklus I dan Siklus II.....	61

DAFTAR DIAGRAM BATANG

Diagram Batang 1. Hasil Tes Menceritakan Kembali Isi Cerpen dengan Strategi <i>Think Talk Write</i> (TTW) Siklus I.....	48
Diagram Batang 2. Rata-rata Tiap Aspek Menceritakan Kembali Isi Cerpen....	49
Diagram Batang 3. Hasil Tes Menceritakan Kembali Isi Cerpen Siklus II.....	55
Diagram Batang 4. Rata-rata Tiap Aspek Menceritakan Kembali Isi Cerpen....	56
Diagram Batang 5. Perbandingan Nilai Rata-rata.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik dan kualitas pembelajaran.

Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Upaya peningkatan mutu pendidikan adalah bagian terpadu dari upaya peningkatan kualitas manusia, baik aspek kemampuan, kepribadian maupun tanggung jawab sebagai warga negara (Sutama, 2000:3). Marsigit (via Sutama, 2000:1), menyatakan bahwa ahli-ahli kependidikan telah menyadari mutu pendidikan sangat tergantung pada kualitas guru dan kualitas pembelajarannya, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran merupakan isi dasar bagi peningkatan mutu pendidikan secara nasional. Menurut Anies (via Asmani 2011:37-39), proses pendidikan saat ini diibaratkan terlalu mementingkan aspek kognitif dan mengabaikan kreativitas.

Kurikulum KTSP atau Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006 hasil pengembangan dari KBK yang berkualitas standar menuntut adanya pengembangan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inovasi sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan tuntutan kurikulum sangatlah diperlukan.

Untuk standar kompetensi berbicara di kelas XI salah satunya adalah menceritakan kembali isi cerpen. Dari sudut keterampilan berbahasa, berbicara memiliki peran dalam pembentukan kemampuan aspek yang lain seperti menyimak, membaca, dan menulis. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan berbicara adalah penguasaan bahan/materi. Materi tersebut dapat digali dan diperoleh dari aktivitas menyimak dan membaca. Kegiatan berbicara dilakukan seseorang setiap hari paling tidak untuk memenuhi kebutuhannya sebagai manusia dalam peristiwa apapun. Karena keterampilan berbicara sudah terbiasa dilakukan dalam pembelajaran kompetensi tersebut siswa dapat 75% tuntas hasil pembelajarannya.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas XI MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kabupaten Sinjai beberapa siswa masih sulit untuk mengemukakan ide, pikiran, atau gagasan ke dalam bentuk kata-kata. Kendala yang dihadapi siswa antara lain, rasa malu, gerogi, dan tidak berani siswa untuk mengutarakan gagasan, ide, atau pendapatnya dalam kegiatan bercerita, proses berbicara masih banyak siswa yang kurang serius dan aktif dalam proses pembelajaran bercerita. Namun, kenyataannya di kelas XI MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kabupaten Sinjai pada kompetensi dasar menceritakan

kembali isi cerpen hanya mencapai 55%. Dengan demikian, di kelas tersebut dapat dikatakan tidak tuntas secara klasikal.

Melihat semua permasalahan yang ada pada siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai, perlu digunakan strategi pembelajaran yang menarik agar mampu meningkatkan proses pembelajaran bercerita siswa. Pemecahan masalah inilah yang mendasari untuk dilakukan penelitian. Sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut, diajukan strategi. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Think Talk Write* (TTW) yang dapat membantu meningkatkan proses keterampilan bercerita. Pembelajaran dengan strategi *Think Talk Write* (TTW) diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil kegiatan bercerita sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa. Strategi pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) membangun pemikiran, merefleksi, mengorganisasi ide, kemudian menguji ide tersebut sebelum peserta didik diharapkan untuk menulis. Alur strategi pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir atau berdialog reflektif dengan dirinya sendiri, selanjutnya berbicara dan berbagi ide dengan temannya, sebelum peserta didik menulis (Abu Ahmadi : 2009).

Dengan adanya strategi pembelajaran ini, proses pembelajaran diharapkan dapat menjadi salah satu upaya mengatasi permasalahan para siswa dalam menumbuhkan keberanian bercerita. Strategi *Think Talk Write* juga diharapkan dapat mengatasi masalah yang terjadi di kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara

Lembang Kabupaten Sinjai yang terkait dengan rendahnya keterampilan bercerita siswa untuk keberanian dalam menyampaikan isi cerita.

Alasan peneliti mengambil judul penelitian ini dengan menggunakan strategi TTW karena guru ketika mengajar modelnya hanya ceramah saja dan tidak ada perubahan sama sekali sampai saat ini. Untuk itu dengan metode TTW ini guru tidak hanya berceramah atau memberi tugas saja tapi guru ikut serta peran aktif dalam pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran.

TTW ini strategi yang sangat tepat beberapa materi pelajaran bahasa Indonesia karena siswa dapat berpikir sebelum bertidak dan menuliskan kembali apa yang mereka pelajari sebelumnya dan guru bisa mengontrol dari awal kegiatan siswa hingga akhir dan guru sekaligus mengarahkan siswa apa yang mereka tidak ketahui dalam proses pembelajaran tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Rendahnya minat keterampilan berbicara.
2. Kurangnya keberanian para siswa dalam mengeluarkan ide atau pendapatnya.
3. Kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan berbicara.

4. Perlunya strategi *Think Talk Write* (TTW) dalam keterampilan menceritakan kembali isi cerpen pada siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan proses pembelajaran bercerita melalui strategi *Think Talk Write* pada siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan bercerita melalui *Think Talk Write* pada siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran bercerita
2. Serta meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai dengan menerapkan strategi *Tink Talk Write*.

1. Bagi Siswa

- a. Siswa lebih antusias dan semangat dalam mengikuti pelajaran.
- b. Siswa dapat mengembangkan keterampilan bercerita menggunakan strategi *Tink Talk Write*.
- c. Siswa mendapatkan pengalaman yang nyata melalui keberadaan strategi *Tink Talk Write*.

2. Bagi Guru

- a. Guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
- b. Guru memperoleh sebuah pilihan untuk mengatasi masalah pembelajaran yang membutuhkan penyelesaian melalui model pembelajaran kooperatif.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif dan bermanfaat bagi sekolah terhadap kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan bercerita. Penelitian ini menanamkan pentingnya penggunaan strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Berbicara merupakan kegiatan yang bersifat produktif, artinya dalam berbicara melibatkan pikiran, kesiapan, keberanian, dan tuturan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh pihak lain. Menurut Nurgiyantoro (2012: 278) bentuk tugas kegiatan berbicara salah satunya adalah bercerita. Berbicara merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan sarana lisan. Aktivitas berbicara ini akan dilakukan atau digunakan oleh seseorang saat berinteraksi dengan orang lain. Pustaka-pustaka yang mendasari penelitian ini adalah tindakan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang pernah mengangkat permasalahan pembelajaran keterampilan berbicara antara lain, dilakukan oleh Purwanti (2007), Oktovina Pupupin, (2011), Yuni Istiana (2013), Nurhidayah (2013), dan Retno Suminar Wahyurini (2010).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, adalah penelitian yang dilakukan oleh Purwanti 2007 yang berjudul Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Teknik Berbicara Berpasangan (*Paraid Storytelling*) Siswa Kelas VIIA SMP N 3 Imogiri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknik berbicara berpasangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VIIA SMP N 3 Imogiri. Peningkatan kemampuan berbicara dilihat dari keberhasilan proses dan

produk. Penelitian tersebut membahas tentang keterampilan berbicara sehingga penelitian tersebut relevan, dengan penelitian ini teknik pembelajaran yang diambil adalah teknik pembelajaran Berbicara Berpasangan (*Paraid Storytelling*) sedangkan penelitian ini menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW). Selain itu, penelitian tersebut dilakukan di SMP N 3 Imogiri, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktovina Pupupin, (2011), Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Prasekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang dengan judul skripsi “Penerapan Model *Think-Talk-Write* (TTW) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Pengumuman Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SDN Madyopuro 4 di Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk (1)mengetahui penerapan model *TTW* (*Think-Talk-Write*) dalam pembelajaran bahasa Indonesia, (2) kemampuan menulis pengumuman bahasa Indonesia siswa kelas IVa.

Penelitian relevan juga dilakukan oleh Yuni Istiana (2013), jurusan Pendidikan Guru Dasar S1 Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Dengan judul skripsi “penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia di kelas 5 SDN Jamusang kecamatan Jumo kabupaten Temanggung”.

Penelitian lain yang relevan terhadap penelitian ini yaitu penelitian oleh Nurhidayah (2013), yang berjudul “keefektifan penggunaan strategi *Think Thalk*

Write (TTW) dalam pembelajaran karangan eksposisi peserta didik kelas X SMAN 6 Purworejo”.

Penelitian yang juga relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Retno Suminar Wahyurini yang berjudul Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Metode Diskusi Kelompok Siswa Kelas IX A SMP Negeri 24 Kabupaten Purworejo yang menyimpulkan bahwa metode berdiskusi kelompok dapat membuat keterampilan berbicara siswa menjadi baik. Penelitian tersebut relevan, karena sama meneliti peningkatan keterampilan berbicara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Perbedaan penelitian Retno Suminar Wahyurini dengan penelitian ini adalah Metode Diskusi Kelompok, sedangkan penelitian ini menggunakan strategi *Think Talk Write*. Selain itu, penelitian ini dilakukan di MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kabupaten Sinjai, sedangkan dalam penelitian tersebut dilakukan di SMP Negeri 24 Kabupaten Purworejo. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan berbeda dengan hasil penelitian tersebut.

2. Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan kegiatan yang bersifat produktif, artinya dalam berbicara melibatkan pikiran, kesiapan, keberanian, dan tuturan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh pihak lain. Menurut Nurgiyantoro (2012: 278) bentuk tugas kegiatan berbicara salah satunya adalah bercerita. Berbicara merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan sarana lisan. Aktivitas berbicara ini akan dilakukan atau digunakan oleh seseorang saat berinteraksi dengan orang lain. Berbicara sering dikatakan sebagai keterampilan berbahasa

yang bersifat aktif produktif. Keterampilan berbahasa produktif adalah kegiatan penyampaian gagasan, pikiran, atau perasaan oleh pihak komunikator penutur kepada komunikan (Muarifin, 2011 : 21).

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan berbicara adalah penguasaan bahan/materi. Sebelum pembicaraan melaksanakan aktivitas berbicara harus mempersiapkan materi pembicaraan dengan matang. Materi tersebut dapat digali dan diperoleh dari aktivitas menyimak dan membaca. Oleh sebab itu, pembicara harus cakap dalam menentukan hal-hal penting yang diperlukan untuk disampaikan ketika menyimak atau membaca (Muarifin, 2011 : 26).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan komunikasi secara lisan dengan menyampaikan gagasan atau ide, pikiran, dan perasaan antara pembicara dengan audienc.

3. Bentuk-bentuk Keterampilan Berbicara

Dalam kemampuan berbicara terdapat beberapa bentuk kegiatan berbicara yang dapat digunakan guru untuk melatih kegiatan berbicara siswa. Bentuk keterampilan berbicara yang utama dalam penelitian ini adalah bercerita. Penelitian ini menggunakan kegiatan bercerita sebagai penilaian untuk mengetahui tingkat perkembangan keterampilan berbicara siswa. Sementara itu, bentuk-bentuk kegiatan berbicara menurut Nurgiyantoro (1995: 276-289) sebagai berikut.

1) Berbicara berdasarkan gambar

Kegiatan berbicara berdasarkan gambar adalah berbicara dengan menyebutkan tulisan-tulisan yang terdapat di bawah gambar. Penyajian gambar-gambar tersebut sangat baik untuk melatih anak-anak yang baru belajar bahasa asing. Kegiatan ini digunakan agar siswa terangsang, terdorong untuk bercerita. Untuk ini gambar digunakan sebagai media, Melalui kegiatan ini diharapkan siswa berani bercerita/terampil bercerita. Untuk itu sajian gambar harus menarik, merangsang emosi/imajinasi siswa untuk menanggapi. Sajian materi diupayakan sesuai dengan lingkungan, minat dan perhatian,bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan dan pengalaman siswa. Melalui kegiatan ini akan tampak kemampuan penghayatan dan penafsiran siswa terhadap gambar.

2) Menceritakan kembali

Kegiatan yang dilakukan adalah merekam materi pembelajaran bahasa yang diperdengarkan oleh guru kepada siswa, kemudian diceritakan kembali oleh siswa dengan kemampuan bahasa yang mereka miliki. Kegiatan ini digunakan dalam pembelajaran berbicara agar siswa memiliki kemampuan untuk menceritakan kembali suatu cerita yang disimakinya dengan bahasa siswa. Hal ini akan menjadikan siswa terampil berbicara dengan nalar yang baik, mampu menyusun kata menjadi kalimat runtut dan mengkomunikasikan menjadi cerita.

3) Wawancara

Kegiatan wawancara biasanya dilakukan terhadap siswa/seseorang yang sudah memadai terhadap bahasa yang telah dipelajari, sehingga mereka mampu mengungkapkan pikiran dan gagasannya secara lisan. Pertanyaan-pertanyaan

sajian harus rasional, tepat sasaran, singkat, padat, jelas. Melalui jawaban akan pertanyaan didapatkan gambaran watak, adat, sifat, keahlian, pengalaman, pengetahuan dan sebagainya akan orang yang akan diwawancarai. Melalui kegiatan ini siswa akan terlatih dalam menyiapkan pertanyaan yang terarah, dalam mengajukan pertanyaan dengan jelas, tepat sasaran, rasional, singkat, padat serta dengan bahasa, intonasi, nada, irama, gerak yang selaras, serasi dengan mengajukan pertanyaan.

4) Bercerita

Bercerita adalah salah satu kegiatan yang dapat mengungkapkan kemampuan berbicara siswa. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu unsur linguistik dan unsur apa yang akan diceritakan. Kegiatan bercerita untuk menuntun siswa menjadi pembicara yang baik. Lancar bercerita, berarti lancar berbicara. Dalam bercerita siswa dilatih berbicara jelas, intonasi tepat, urutan kalimat sistematis, menguasai massa pendengar, dan berperilaku menarik. Berani membawakan cerita sesuai dengan isi (menirukan suara, perilaku tokoh, dan sebagainya), sehingga emosi, imajinasi pendengar terangsang karenanya.

5) Pidato

Pidato merupakan kegiatan berbicara yang sangat berperan di hadapan suatu massa. Kegiatan berpidato melatih siswa berbicara mengemukakan pendapat yang dapat diterima oleh temannya sebagai pendengar. Keterampilan berpidato tidak begitu saja dapat dimiliki oleh seseorang, tetapi memerlukan

latihan yang cukup serius dan dalam waktu yang cukup, kecuali bagi mereka yang memang memiliki bakat dan keahlian khusus. Pidato dapat juga digunakan untuk menguasai massa dan menggerakannya untuk tujuan-tujuan tertentu.

6) Diskusi

Diskusi merupakan kegiatan berbicara yang dapat memancing kreativitas siswa. Dalam diskusi, siswa dilatih untuk berbicara dengan berfikir secara logis untuk mengemukakan pikiran dan gagasannya disertai argumentasi yang harus dipertahankan. Melalui kegiatan ini akan berkembang keterampilan mengamati, mengklasifikasi, menginterpretasikan, menerapkan dan mengomunikasikan. Diskusi sebagai pembelajaran berbahasa suatu cara penguasaan materi ajar melalui tukar pendapat, tukar pengalaman dan argumentasi.

4. Bercerita

Pembelajaran keterampilan bercerita adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan siswa dalam berbicara. Keterampilan berbicara bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian dan penjelasan guru saja. Akan tetapi, siswa harus dihadapkan pada kegiatan nyata yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Pembelajaran bercerita merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbicara. Menurut Nurgiyantoro (2001, 288-289), bercerita merupakan salah satu tugas kemampuan atau kegiatan berbicara yang dapat

mengungkapkan kemampuan berbicara siswa yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang perlu dikuasai siswa, yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) dan unsur “apa yang diceritakan. Ketepatan, kelancaran, dan kejelasan cerita akan menunjukkan kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, keterampilan bercerita pada siswa perlu ditingkatkan melalui pelatihan bercerita secara teratur, sistematis, dan berkesinambungan.

Menurut Tim Penyusun Pusat Bahasa (2007: 210), cerita adalah tuturan yang membentangkan terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian), karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman (penderitaan orang), kejadian yang nyata atau rekaan. Berdasarkan tinjauan linguistik bercerita berasal dari kata dasar cerita yang mendapatkan awalan (ber-) memiliki makna melakukan suatu tindakan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang menjelaskan terjadinya suatu hal, peristiwa dan kejadian yang dialami sendiri ataupun orang lain. Kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi siswa. Kegiatan bercerita dapat menambah keterampilan bahasa lisan siswa secara terorganisasi.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bercerita

Berkaitan dengan kegiatan bercerita sebagai salah satu indikasi kemampuan berbicara siswa, Sudarmaji, dkk. (2010: 27-32) mengungkapkan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam bercerita, ada dua faktor pokok yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik yang akan bercerita, yaitu naskah atau skenario atau setidaknya sinopsis (kerangka cerita) dan teknik penyajian.

Nurgiyantoro (2012: 289) mengatakan, ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan bercerita yang baik.

Agar penceritaan menjadi bagus dan disukai pendengar maka proses penceritaan perlu adanya hal-hal yang mencakup bahasa, suara, gerakan-gerakan, peragaan, dan peristiwa-peristiwa (Majid, 2008: 9). Penceritaan atau bercerita dengan bahasa, suara, gerakan, dan ekspresi yang bagus akan menampilkan gambaran lebih hidup di hadapan pendengar. Sebaliknya, penceritaan yang buruk akan menghilangkan apa yang seharusnya menarik dalam cerita (Majid, 2008: 28). Jokobovits dan Gordon (dalam Nurgiyantoro, 2012) menyebutkan bahwa kemampuan bercerita meliputi keakuratan informasi, ketepatan struktur dan kosakata, kelancaran, kewajaran urutan wacana, dan gaya pengucapan. Komponen tersebut merupakan modifikasi dari faktor-faktor yang dinilai dalam berpidato. Menurut Sudirman (2010: 32), seorang pencerita perlu mengasah keterampilannya dalam bercerita, baik dalam olah vokal, olah gerak, ekspresi, dan sebagainya. Seorang pencerita harus pandai-pandai mengembangkan berbagai unsur penyajian cerita sehingga terjadi harmoni yang tepat.

Dari beberapa faktor tersebut yang menjadi indikator kemampuan bercerita anak SMA/MA yaitu: (a) pelafalan, (b) pilihan kata, (c) struktur, (d) intonasi, (e) sikap, (f) kelancaran, (g) gerak-gerik dan mimik, dan (h) kemampuan mengembangkan cerita. Disimpulkan bahwa seorang pencerita harus pandai

mengembangkan berbagai unsur penyajian cerita. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan bercerita yang baik.

6. Cerpen

Cerpen (cerita pendek) adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dikisahkan sepele kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung pesan yang tidak mudah dilupakan (E.Kosasih, 2007:391).

Struktur cerpen dibentuk oleh unsur-unsur sebagai berikut :

- i. Tema adalah inti atau ide dasar sebuah karangan
- ii. Alur/Plot adalah bagian dari unsur intrinsik yang merupakan jalan cerita yang diemban oleh masing-masing tokoh dalam cerita
- iii. *Setting/Latar* yaitu tempat, waktu, dan suasana yang melatari sebuah cerita
- iv. Tokoh dan Karakterisasi ialah tokoh yang diceritakan dalam cerita dengan dilengkapi sebuah watak dalam dirinya. Tokoh dan karakter merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain
- v. *Point of view* merupakan posisi pengarang dalam membawakan cerita.
- vi. Posisi ini biasa berperan langsung atau hanya sebagai orang ketiga sebagai pengamat.

- vii. Gaya ialah penggunaan bahasa yang berfungsi sebagai penciptaan suatu nada atau suasana serta dialog yang mampu menghidupkan interaksi dengan sesama tokoh
- viii. Amanat adalah pesan pengarang terhadap pembaca (pesan dalam sebuah karya sastra selalu positif dan tidak pernah dijumpai suatu amanat negative)

7. Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Think-Talk-Write (TTW) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin. Model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Dalam model pembelajaran ini, peserta didik didorong untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan berkenaan dengan suatu topik. Metode ini merupakan metode yang dapat melatih kemampuan berpikir dan berbicara peserta didik.

Menurut Huinker dan Laughlin (1996:82) menyatakan bahwa “*The think-talk-write strategy builds in time for thought and reflection and for the organization of ideas and the testing of those ideas before students are expected to write. The flow of communication progresses from student engaging in thought or reflective dialogue with themselves, to talking and sharing ideas with one another, to writing*”.

Artinya, Model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) membangun pemikiran, merefleksi, dan mengorganisasi ide, kemudian menguji ide tersebut sebelum peserta didik diharapkan untuk menulis. Alur model pembelajaran *Think-*

Talk-Write (TTW) dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir atau berdialog reflektif dengan dirinya sendiri, selanjutnya berbicara dan berbagi ide dengan temannya, sebelum peserta didik menulis.

Model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) melibatkan 3 tahap penting yang harus dikembangkan dan dilakukan dalam pembelajaran matematika, yaitu sebagai berikut.

Menurut Huda (2013:218) *Think Talk Write* adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Strategi yang pertama kali diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin ini didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Strategi *Think Talk Write* mendorong siswa untuk berfikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Strategi *Think Talk Write* memperkenalkan siswa untuk memengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Ia juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur.

Huda (2013: 218-219) menyebutkan bahwa tahap-tahap dalam strategi ini sesuai urutan di dalamnya, yakni *Thik* (berfikir), *Talk* (berbicara/berdiskusi), *Write* (menulis).

a. Tahap 1: *Think*

Menurut Huinker dan Laughlin (1996:81) "*Thinking and talking are important steps in the process of bringing meaning into student's writing*".

Maksudnya adalah berpikir dan berbicara/berdiskusi merupakan langkah penting dalam proses membawa pemahaman ke dalam tulisan peserta didik.

Pada tahap ini, peserta didik diberikan sebuah contoh teks cerita pendek. Setelah itu guru meminta peserta didik untuk membaca teks cerita pendek tersebut. Setelah itu, peserta didik diajak untuk membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahami dalam bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri. Selama aktivitas *Think* berlangsung, guru tidak perlu turut campur dalam hal isi catatan siswa. Pada tahap ini guru hanya sebatas mengawasi untuk memastikan bahwa setiap siswa sudah melakukan aktivitasnya dengan baik.

b. Tahap 2: *Talk*

Pada tahap *talk* peserta didik diberi kesempatan untuk merefleksikan, menyusun, dan menguji ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Menurut Huinker dan Laughlin (1996:81) "*Classroom opportunities for talk enable students to (1) connect the language they know from their own personal experiences and backgrounds with the language of mathematics, (2) analyzes and synthesizes mathematical ideas, (3) fosters collaboration and helps to build a learning community in the classroom*". Artinya, peserta didik yang diberikan kesempatan untuk berdiskusi dapat: (1) megkoneksikan bahasa yang mereka tahu dari pengalaman dan latar belakang mereka sendiri dengan bahasa matematika, (2) menganalisis dan mensintesis ide-ide matematika, (3)

memelihara kolaborasi dan membantu membangun komunitas pembelajaran di kelas.

Selain itu, Huinker dan Laughlin (1996: 88) juga menyebutkan bahwa *Talking encourages the exploration of words and the testing of ideas. Talking promotes understanding. When students are given numerous opportunities to talk, the meaning that is constructed finds its way into students' writing, and the writing further contributes to the construction of meaning.* Artinya, berdiskusi dapat meningkatkan eksplorasi kata dan menguji ide. Berdiskusi juga dapat meningkatkan pemahaman. Ketika peserta didik diberikan kesempatan yang banyak untuk berdiskusi, pemahaman akan terbangun dalam tulisan peserta didik, dan selanjutnya menulis dapat memberikan kontribusi dalam membangun pemahaman. Intinya, pada tahap ini peserta didik dapat mendiskusikan pengetahuan mereka dan menguji ide-ide baru mereka, sehingga mereka mengetahui apa yang sebenarnya mereka tahu dan apa yang sebenarnya mereka butuhkan untuk dipelajari.

Setelah tahap satu selesai, peserta didik diminta untuk membuat kelompok yang terdiri dari 5 orang. Kemudian diberi kesempatan untuk membicarakan atau mendiskusikan hasil penyelidikan terhadap pertanyaan, jawaban, ide-ide dan hal yang tidak dipahami dalam bacaan pada tahap pertama. Setelah itu, peserta didik merefleksikan, menyusun, serta menguji (negosiasi, *sharing*) ide-ide dalam kegiatan bercerita. Kemajuan komunikasi siswa akan terlihat pada dialog-dialognya dalam bercerita, baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain.

c. Tahap 3: *Write*

Masingila dan Wisniowska (1996:95) menyebutkan bahwa *writing can help students make their tacit knowledge and thoughts more explicit so that they can look at, and reflect on, their knowledge and thoughts*. Artinya, menulis dapat membantu peserta didik untuk mengekspresikan pengetahuan dan gagasan yang tersimpan agar lebih terlihat dan merefleksikan pengetahuan dan gagasan mereka.

Masingila dan Wisniowska (1996:95) juga menyebutkan bahwa *for teacher, writing can elicit (a) direct communication from all members of a class, (b) information about student's errors, misconception, thought habits, and beliefs, (c) various students' conceptions of the same idea, and (d) tangible evidence of students' achievement*. Artinya, manfaat tulisan peserta didik untuk guru adalah (1) komunikasi langsung secara tertulis dari seluruh anggota kelas, (2) informasi tentang kesalahan-kesalahan, miskonsepsi, kebiasaan berpikir, dan keyakinan dari para peserta didik, (3) variasi konsep peserta didik dari ide yang sama, dan (4) bukti yang nyata dari pencapaian atau prestasi peserta didik.

Tahap yang terakhir adalah *Write* menulis, pada tahap ini peserta didik menuliskan kemungkinan jawaban dan merumuskannya menjadi ide-ide yang menarik untuk dijadikan sebuah teks cerita pendek. Pada tahap ini peserta didik diberikan waktu untuk menuliskan ide-ide menarik menjadi kerangka karangan. Selanjutnya, kalimat-kalimat dalam kerangka dikembangkan menjadi struktur cerita pendek secara lengkap. Tulisan ini terdiri atas orientasi, komplikasi dan

resolusi. Menurut Silver dan Smith (melalui Huda, 2013: 219), peranan dan tugas guru dalam usaha mengefektifkan penggunaan strategi *Think Talk Write* adalah mengajukan dan menyediakan tugas yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif berfikir, mendorong dan menyimak ide-ide yang mempertimbangkan dan memberi informasi terhadap apa yang digali peserta didik dalam diskusi, serta monitor, menilai dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Jadi, dalam strategi *Think Talk Write* terdapat tiga tahap yang membantu peserta didik untuk dapat aktif mengikuti pembelajaran di kelas, yaitu tahap berpikir, berbicara dan kemudian menuliskannya menjadi tulisan yang kreatif. Dalam tahap berpikir, ada macam-macam jenis kegiatan berpikir. De Bono (2007: 252) mengklasifikasikan dua tipe berpikir sebagai berikut.

1. Berpikir vertikal (berpikir konvergen) yaitu tipe berpikir tradisional dan generatif yang bersifat logis dan matematis dengan mengumpulkan dan menggunakan hanya informasi yang relevan.
2. Berpikir pendek/berpikir lateral (berpikir divergen) yaitu tipe berpikir selektif dan kreatif yang menggunakan informasi bukan hanya untuk kepentingan berpikir tetapi juga untuk hasil dan dapat menggunakan informasi yang tidak relevan atau boleh salah dalam beberapa tahapan untuk mencapai pemecahan yang tepat.

De Bono (2007: 252) mendefinisikan berpikir lateral sebagai suatu metode berpikir yang lebih menitik beratkan kepada perubahan konsep dan persepsi. Berpikir lateral dapat menghasilkan ide yang tidak dapat dihasilkan dengan metode berpikir tradisional. Karena berpikir lateral adalah secara berpikir modern

dengan melihat masalah dan mendapatkan solusi dari berbagai arah, tidak hanya sama dengan pemikiran konvensional yang berpikir secara vertikal. Berpikir lateral menjadi orang lebih kreatif dan menemukan lebih banyak solusi secara menakjubkan.

Pembelajaran menceritakan isi cerpen menggunakan strategi *Think Talk Write* dalam penelitian ini akan dirancang dengan langkah-langkah berikut. *Pertama*, dalam kegiatan mengamati peserta didik diberi sebuah contoh teks cerita pendek. Guru memberikan tugas membaca cerita pendek tersebut kepada peserta didik. *Kedua*, peserta didik diminta untuk membuat kelompok yang terdiri dari 5 orang. Kemudian diberi kesempatan untuk membicarakan/mendiskusikan hasil penyelidikan terhadap pertanyaan, jawaban, ide-ide dan hal yang tidak dipahami dalam bacaan pada tahap pertama. Setelah itu, peserta didik merefleksikan, menyusun, serta menguji (negosiasi, *sharing*) ide-ide dalam kegiatan bercerita. Kemajuan komunikasi siswa akan terlihat pada dialog-dialognya dalam bercerita, baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain.

Ketiga, dalam kegiatan ini peserta didik menuliskan kemungkinan jawaban dan merumuskannya menjadi ide-ide yang menarik untuk dijadikan sebuah teks cerita pendek. Pada tahap ini peserta didik diberikan waktu untuk menuliskan ide-ide menarik menjadi kerangka karangan. Selanjutnya, kalimat-kalimat dalam kerangka dikembangkan menjadi struktur cerita pendek secara lengkap. Tulisan ini terdiri atas orientasi, komplikasi dan resolusi. *Keempat*, kegiatan selanjutnya guru memerintahkan peserta didik untuk menceritakan

kembali isi cerpen di depan kelas, sedangkan peserta didik yang lain diminta memberikan tanggapan. Setelah semua peserta didik bercerita guru membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Kemudian menugasi siswa untuk menuliskan kembali hasil yang diceritakan.

8. Kelebihan Strategi Pembelajaran *Think Talk Write*

Kelebihan *Think Talk Write* menurut Suyatno (2009: 52) diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Aktivitas *think* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membedakan dan mempersatukan ide yang disajikan dalam teks bacaan melalui aktivitas membaca terlebih dahulu.
- 2) Aktivitas *write* dapat meningkatkan keterampilan berfikir dan menulis
- 3) Pembentukan ide dapat dilakukan melalui proses *talking*
- 4) Pemahaman cerpen dapat dibangun melalui interaksi dan konversasi (percakapan) antara sesama individu
- 5) *Talking* dapat membantu guru mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam memahami isi cerpen.

B. Kerangka Pikir

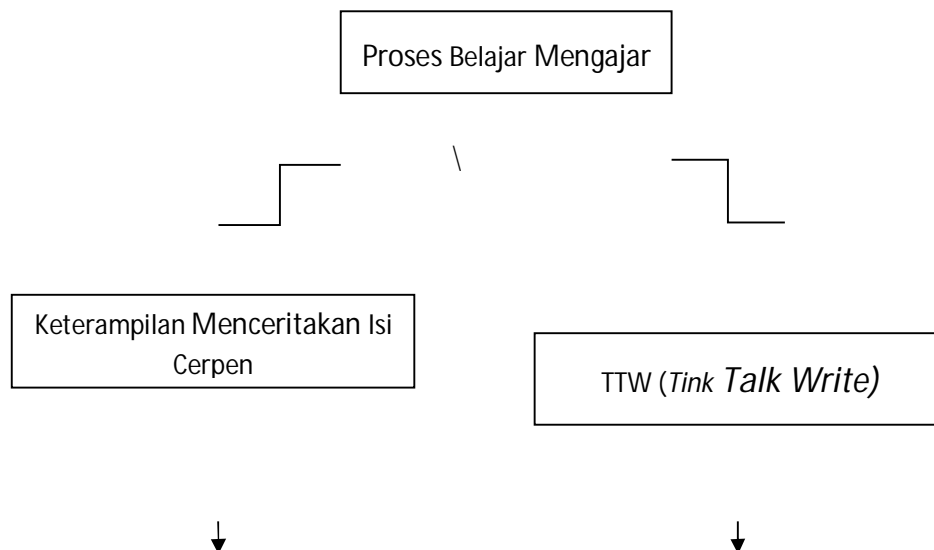
Pada dasarnya bercerita merupakan suatu kegiatan yang menjelaskan terjadinya suatu hal, peristiwa dan kejadian yang dialami sendiri ataupun orang lain, utamanya dengan bahasa lisan. Praktik pengembangan menceritakan kembali isi cerpen merupakan salah satu hal yang penting untuk mempersatukan ide, alur, dan setting. Strategi *Think Talk Write* memiliki kelebihan sebagai berikut yaitu *Think* yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa dalam membedakan

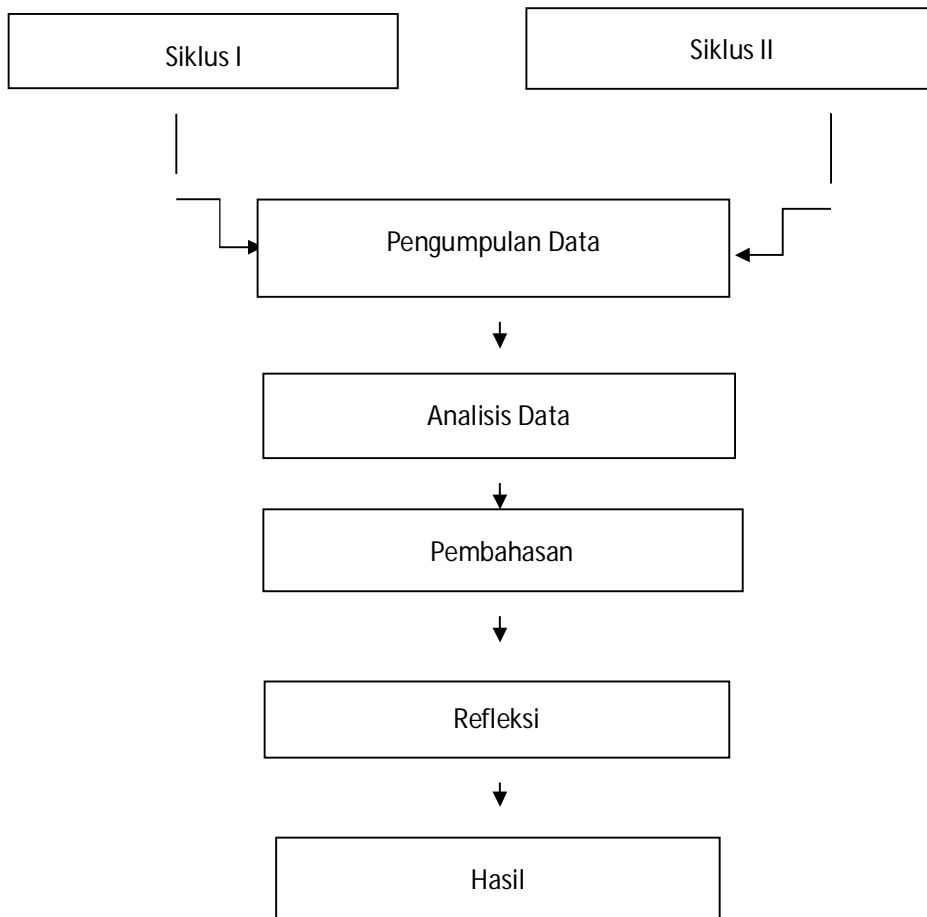
dan mempersatukan ide yang disajikan dalam teks bacaan melalui aktivitas membaca terlebih dahulu. *Talk* meningkatkan siswa bercerita/berdiskusi terhadap hasil penyelidikan terhadap pertanyaan, jawaban, ide-ide dalam isi bacaan. Saat bercerita siswa harus memahami isi cerita, tokoh, alur, perwatakan, tema, judul, setting, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar saat bercerita menjadi lebih menarik sesuai dengan alur. *Write* tahap ini peserta didik menuliskan kemungkinan jawaban dan merumuskannya menjadi ide-ide yang menarik untuk dijadikan sebuah teks cerita pendek. Peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen sesuai dengan aspek: pelafalan, kosakata, struktur, kesesuaian isi/urutan cerita, kelancaran, gaya/ekspresi, dan keterampilan mengolah atau mengembangkan ide cerita agar tujuan dan proses pembelajaran dapat tercapai.

Pada penelitian ini, salah satu upaya mengedepankan pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen dengan strategi *Think Talk Write* agar siswa mampu menceritakan kembali isi cerpen termasuk hal-hal yang menarik atau berkesan sekaligus siswa mampu mencatat dan menerangkan maksud ungkapan yang terdapat dalam cerpen. Hal tersebut dipilih dengan alasan bahwa banyak beberapa siswa masih sulit untuk mengemukakan ide, pikiran, atau gagasan ke dalam bentuk kata-kata. Kendala yang dihadapi siswa antara lain: rasa malu, gerogi, dan tidak berani untuk mengutarakan gagasan, ide, atau pendapatnya dalam kegiatan bercerita. proses berbicara masih banyak siswa yang kurang serius dan aktif dalam pembelajaran bercerita. Melalui strategi *Think Talk Write* yang diaplikasikan terhadap materi menceritakan kembali isi cerpen, siswa diharapkan berani dalam menyampaikan ide/pendapatnya, aktif dalam

pembelajaran bercerita, dan diduga siswa dapat meningkatkan menceritakan kembali.

KERANGKA PIKIR





C. Hipotesis tindakan

Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, hipotesis adalah pembelajaran keterampilan berbicara dilakukan melalui strategi *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kabupaten Sinjai.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris Classroom Action Research, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut (Hamdan dan Hermawan, 2008:42). Menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Kunandar (2009: 42-43), penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk self-inquiry kolektif yang dilakukan oleh para partisipan di dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi dimana praktik itu dilaksanakan. Penelitian tindakan kelas adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Dari pengertian di atas penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa (1) adanya partisipasi dari peneliti dalam suatu program atau kegiatan; (2) adanya tujuan untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan melalui penelitian tindakan tersebut; (3) adanya tindakan (*treatment*) untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan. Dari prinsip di atas, penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang

dilakukan guru sekaligus peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan oranglain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan (treatment) tertentu dalam suatu siklus (Kunandar: 2009).

Jenis penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc. Tagart dalam Madya (2007:59), adapun rangkaian dari model penelitian tindakan kelas adalah perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Dalam penelitian ini dilaksanakan dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu sebagai berikut:

1. Penyusunan Rencana

Rencana penelitian merupakan tindakan fleksibel, dan refleksibel. Rencana tindakan yang tersusun dan mengarah pada tindakan ini dimaksudkan bahwa rencana yang dibuat harus melihat permasalahan di depan sehingga semua tindakan sosial dalam batas tertentu tidak dapat diramalkan. Fleksibel berarti rencana harus dapat diadaptasikan dengan faktor-faktor tak terduga yang muncul selama proses tindakan. Reflektif diartikan bahwa rencana harus dibuat berdasarkan hasil pengamatan awal yang refleksif dan sesuai dengan kenyataan dan permasalahan yang muncul.

2. Tindakan

Tindakan disini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Dari pengertian tersebut, disimpulkan bahwa tindakan haruslah mempunyai inovasi baru meskipun tidak harus mutlak dilaksanakan semua. Yang perlu diperhatikan bahwa tindakan harus mengarah pada perbaikan dari keadaan sebelumnya.

3. Observasi

Observasi berfungsi untuk mendokumentasi pengaruh tindakan terkait bersama proses. Observasi merupakan landasan dari bagi refleksi tindakan saat itu dan dijadikan orientasi pada tindakan yang akan datang. Selain itu, observasi harus bersifat responsif, terbuka pandang dan pikiran.

4. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Kegiatan refleksi merupakan kegiatan memaknai proses, persoalan, dan kendala yang muncul selama proses tindakan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai. Penentuan kelas berdasarkan pada tingkatan permasalahan yang dimiliki berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang dilakukan sebelum penelitian, yaitu masih

rendahnya keberanian dan keaktifan para siswa dalam mengeluarkan ide atau pendapatnya.

2. Objek Penelitian

Pengambilan objek mencakup proses pembelajaran bercerita dan penilaian keterampilan bercerita siswa kelas XI. Objek peristiwa yang berupa proses adalah pelaksanaan proses pembelajaran berbicara yang berlangsung pada siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai dengan penerapan strategi *Think Talk Write* (TTW). Objek hasil atau produk penelitian adalah skor yang diperoleh siswa selama pelaksanaan pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW).

C. Faktor – Faktor yang Diselidiki

Melalui interview dan observasi kepada guru dan murid kelas VIII . Dari hasil interview di peroleh data tentang kemampuan menceritakan kembali isi cerpen murid kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjaimasih kurang, yaitu sulit menceritakan kembali isi cerpen. Hasil observasi terhadap guru terungkap, antara lain:

- 1) Guru tidak membimbing murid untuk menceritakan kembali isi cerpen.
- 2) Murid tidak dilatih menceritakan kembali isi cerpen.
- 3) Murid tidak diberi kesempatan untuk mengumpulkan data atau bahan pelengkap dalam menceritakan kembali isi cerpen.
- 4) Hasil menceritakan kembali isi cerpen di bawah 50%.

D. Prosedur Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Kemmis dan MC. Tagart (dalam Madya, 2007:59), adapun rangkaian dari model penelitian tindakan kelas adalah perencanaan (*planing*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

I. Siklus

a. Perencanaan

Pada siklus I ini, penelitian dan guru kolabolator melakukan diskusi dan berkoordinasi untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus ini terkait dengan masalah yang ditemukan. Adapun rencana yang akan dilaksanakan sebagai berikut.

- 1) Penelitian bersama guru bahasa Indonesia menyampaikan persepsi dan siklus untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran bercerita.
- 2) Peneliti dan guru merencanakan pelaksanaan strategi pembelajaran menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW).
- 3) Memberikan format identifikasi masalah pada guru untuk dijelaskan dan diberikan pada siswa.
- 4) Menentukan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan strategi *Think Talk Write* (TTW).
- 5) Menyiapkan bahan pelajaran dan instrumen yang berupa angket, lembar pengamatan, lembar penelitian keterampilan berbicara, catatan lapangan, dan alat domumentasi.

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan realisasi dari rencana yang sudah dirancang sebelumnya. Tindakan yang dilakukan pada siklus I. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan realisasi dari rencana yang sudah dirancang sebelumnya. Penelitian ini berlangsung di dalam kelas. Tindakan pada siklus I ini sebagai berikut.

1. Guru menjelaskan mengenai pengertian berbicara, bentuk-bentuk berbicara, pengertian bercerita, dan faktor-faktor yang mempengaruhi bercerita.
2. Guru mengenalkan strategi *Think Talk Write* (TTW).
3. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru yaitu mengenai contoh. Hal-hal yang diperhatikan dalam keterampilan bercerita dengan strategi *Think Talk Write*.
4. Masing-masing siswa memperoleh teks cerpen.
5. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru mengenai cara-cara pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan strategi *Think Talk Write*.
6. Guru memerintahkan peserta didik untuk membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri 5 orang.
7. Siswa membaca teks cerpen.
8. Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang teks cerpen.
9. Siswa menyusun dan mengembangkan pokok-pokok cerita yang terdapat pada cerpen menjadi cerita yang menarik dan berkreasi.
10. Guru memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi tentang apa yang tidak dipahami di dalam isi cerpen dan bertukar ide.

11. Siswa dan guru menyepakati format penilaian bercerita.
12. Siswa secara bergantian bercerita di depan kelas dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gesture, dan mimik yang tepat.
13. Siswa dan guru melakukan refleksi tentang hasil penceritaan siswa menggunakan strategi *Think Talk Write*.
14. Setelah merefleksi siswa ditugasi menuliskan kembali hasil penceritaan

c. Observasi

Observasi yang dilakukan meliputi implementasi dalam pemantauan yaitu meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Observasi kegiatan proses belajar mengajar di kelas secara langsung observasi yang dilakukan adalah mengamati perilaku belajar siswa serta respon siswa terhadap penggunaan strategi *Think Talk Write* (TTW) dalam berbicara siswa.
- 2) Observasi hasil belajar mengajar di kelas yang dilihat dari hasil peningkatan skor siswa yang diperoleh setiap siklus dalam pembelajaran berdiskusi meliputi kemampuan (1) pelafalan, (2) kosakata, (3) struktur, (4) kesesuaian isi/urutan cerita, (5) kelancaran, (6) gaya/ekspresi, dan (7) keterampilan mengolah/mengembangkan isi. Hasil peningkatan skor ini adalah hasil dari bercerita dengan strategi *Think Talk Write*.

d. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan untuk penilaian dan analisis terhadap proses yang telah terjadi, masalah yang muncul, dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang telah dilakukan. Refleksi ini didasarkan hasil observasi, tes, dan

pengamatan yang dilakukan penelitian dari guru bahasa Indonesia pada saat catatan lapangan yang di buat oleh peneliti pada siswa.

Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk merencanakan kegiatan pada siklus selanjutnya. Tindakan yang berhasil dilanjutkan pada proses belajar mengajar selanjutnya, sedangkan tindakan yang kurang berhasil dapat diganti atau diperbaiki pada siklus berikutnya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini meliputi angket, lembar pengamatan, catatan lapangan, dan lembar penilaian ketrampilan bercerita. Selain itu, rekaman kegiatan yang berupa foto-foto pelaksanaan penelitian disertakan agar memperoleh data yang lebih akurat.

1. Angket

Penyusunan angket diharapkan untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran keterampilan bercerita yang berlangsung pada siswa. Angket terdiri dari dua jenis, yaitu angket pratindakan yang diberikan sebelum tindakan dilakukan untuk mengetahui keterampilan bercerita siswa sebelum diberi tindakan, serta angket pascatindakan yang diberikan di akhir penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi *Think Talk Write* (TTW) dan hasil belajar menceritakan kembali isi cerpen pada kelas XI MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kabupaten Sinjai.

Angket

Nama :

Kelas :

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Menurut Anda, apakah pembelajaran keterampilan menceritakan kembali isi cerpen menggunakan strategi <i>Think Talk Write</i> dapat mempermudah Anda dalam bercerita?		
2.	Apakah Anda merasa senang mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan strategi <i>Think Talk Write</i> ?		
3.	Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung?		
4.	Pada saat Anda bercerita di depan kelas, apakah Anda masih merasa malu, grogi, dan tidak mempunyai ide cerita?		
5.	Ketika mendapatkan tugas untuk bercerita dengan menggunakan strategi <i>Think Talk Write</i> , apakah Anda merasa kesulitan?		
6.	Pada saat teman Anda bercerita di depan kelas, apakah Anda mendengarkan dan mengamati cerita dari teman Anda?		
7.	Apakah dengan menggunakan strategi <i>Think Talk Write</i> dapat memotivasi Anda untuk bercerita di depan kelas?		

8.	Apakah dengan menerapkan strategi <i>Think Talk Write</i> dapat meningkatkan keterampilan Anda dalam bercerita?		
9.	Menurut Anda, apakah kegiatan keterampilan bercerita menggunakan strategi <i>Think Talk Write</i> perlu diterapkan dalam sekolah?		
10.	Apakah pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan strategi <i>Think Talk Write</i> memberi kesan pada diri Anda?		

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mendata, memberikan gambaran proses pembelajaran keterampilan berdiskusi di kelas. Lembar observasi yang digunakan oleh peneliti telah dimodifikasi berdasarkan syarat-syarat terjadinya diskusi menurut Dipodjojo (1984: 64) dan Tarigan (2008: 50-51) yang berdasarkan pada tugas peserta diskusi yang harus dilakukan saat kegiatan diskusi berlangsung. Rincian tiap-tiap aspek terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pedoman Observasi Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	86-100				$\frac{\text{Nilai rata - rata}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 =$
2.	Baik	70-85				
3.	Cukup	60-69				
4.	Kurang	0-59				
	Jumlah					

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah riwayat tertulis, deskriptif, longitudinal, tentang apa yang dikatakan atau dilakukan guru maupun siswa dalam situasi pembelajaran dalam suatu jangka waktu (Madya, 2006: 79). Catatan lapangan digunakan untuk mendata, mendeskripsikan kegiatan pembelajaran yang diisi pada saat proses pembelajaran berlangsung termasuk guru dan siswa.

4. Lembar Penilaian Keterampilan bercerita

Lembar penilaian keterampilan bercerita siswa oleh peneliti digunakan sebagai instrumen penskoran untuk menentukan tingkat keberhasilan keterampilan bercerita siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai. Alat ukur (*instrument*) yang digunakan oleh peneliti untuk menilai bercerita adalah pengamatan hasil bercerita siswa. Panduan penyekoran yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian bercerita. Penilaian bercerita masing-masing siswa ini menggunakan teknik penilaian yang dikembangkan oleh Jokobovits dan Gordon dalam Nurgiyantoro (2001: 290) yang telah dimodifikasi. Adapun aspek penilaian dalam pembelajaran keterampilan bercerita meliputi (1) pelafalan, (2) kosakata, (3) struktur, (4) kesesuaian isi/urutan cerita, (5) kelancaran, (6) gaya/ekspresi, dan (7) keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita.

Tabel 2. Skor Penilaian Keterampilan Bercerita Siswa

No	Aspek penilaian	Skor maksimal
1	Pelafalan	15
2	Kosakata	15

3	Struktur	15
4	Kesesuaian Isi/Urutan Cerita	15
5	Kelancaran	15
6	Gaya/Ekspresi	15
7	Keterampilan Mengolah/Mengembangkan Ide Cerita	10

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data berupa angket, pengamatan, wawancara, catatan lapangan, rekaman kegiatan, dan tes.

1. Angket

Angket adalah serangkaian (daftar) pertanyaan tertulis yang memerlukan jawaban tertulis ditujukan kepada responden (Madya, 2006: 86). Serangkaian pertanyaan angket ini mengenai masalah-masalah tertentu yang bertujuan untuk mengetahui pembelajaran bercerita sebelum tindakan dan sesudah tindakan.

2. Pengamatan

Teknik ini dilaksanakan dengan cara mengamati sikap siswa pada saat proses pembelajaran keterampilan bercerita yang dilakukan dengan instrument lembar pengamatan. Dalam penelitian ini, pengamatan dilaksanakan pada saat proses penelitian berlangsung, yaitu pada saat sebelum tindakan dan saat tindakan. Pengamatan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran keterampilan bercerita yang berlangsung di MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kabupaten Sinjai serta pengembangannya. Penelitian bertindak sebagai partisipan pasif, artinya peneliti mengamati jalannya

pembelajaran di kelas, bukan memimpin jalannya pembelajaran. Pembelajaran dipimpin oleh guru sebagai mitra peneliti. Peneliti mengambil tempat duduk yang strategis agar dapat mengamati jalannya proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

3. Wawancara

Teknik ini dilakukan terhadap guru dan siswa untuk menggali informasi guna memperoleh data dengan aspek-aspek pembelajaran, penentuan tindakan, dan respon yang timbul sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan. Dalam melaksanakan wawancara dengan siswa, peneliti tidak wawancarai seluruh siswa melainkan hanya perwakilan kelas. Selain itu, wawancara juga dilakukan oleh peneliti dengan guru.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dan siswa serta mencatat tingkah laku siswa selama proses dan hasil pada saat pembelajaran berlangsung.

5. Rekaman Kegiatan

Rekaman ini berupa foto-foto kegiatan awal sampai akhir penelitian yang berguna untuk merekam peristiwa penting dalam aspek kegiatan kelas.

6. Tes Bercerita

Menurut Nurgiyantoro (2001: 58), tes berbicara merupakan suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah test praktik berbicara, yaitu melalui tugas bercerita di depan kelas.

Tes ini dilakukan untuk mengukur kemampuan bercerita siswa sebelum dan sesudah dikenai tindakan. Adapun aspek penilaian dalam pembelajaran keterampilan bercerita meliputi (1) pelafalan, (2) kosakata, (3) struktur, (4) kesesuaian isi/urutan cerita, (5) kelancaran, (6) gaya/ekspresi, dan (7) keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita.

G. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

1. Analisis Kualitatif

Teknik analisis data dalam PTK, penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa hasil observasi lapangan, wawancara, dan catatan lapangan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan. Fungsi utama pengamatan adalah untuk menemukan apakah menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Data kualitatif diperoleh dari hasil berbicara awal dan berbicara akhir. Berbicara awal dan terakhir dilakukan sebelum dan sesudah siswa diberi tindakan yang berupa pembelajaran bercerita dengan strategi *Think Talk Write* (TTW). Data ini berupa skor kemampuan berbicara. Penelitian dalam berbicara

ini menggunakan skor tertinggi sepuluh dengan aspek yang dinilai yaitu, pelafalan, kosakata, struktur, kesesuaian isi/urutan cerita, kelancaran, gaya/ekspresi, dan keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita.

2. Analisis Kuantitatif

Teknik analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif, yaitu teknik statistik yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis, kemudian menarik inferensi yang di generalisasikan untuk data yang lebih besar. Statistik deskriptif hanya dipergunakan untuk menyajikan dan menganalisis data agar lebih bermakna, komunikatif, dan disertai perhitungan sederhana yang bersifat memperjelas keadaan dan karakteristik data yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2000:8).

Analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil tes secara tertulis. Hasil tes secara kuantitatif dihitung secara persentase dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Merekap nilai yang diperoleh siswa
- b. Menghitung nilai masing-masing aspek
- c. Menghitung nilai rata-rata
- d. Menghitung persentase nilai

Hasil siklus siswa dari masing-masing tes ini kemudian dibandingkan antara siklus I dan siklus II. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen dengan

strategi TTW (Think Talk Write) siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai.

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan.

1. Indikator Keberhasilan Proses

Peningkatan secara proses dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu (1) keaktifan, siswa aktif dalam proses belajar mengajar, interaksi dengan guru dan siswa lain terjalin dengan baik, pembelajaran terjadi multi arah. (2) perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran, perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran baik, konsentrasi pada proses belajar mengajar semakin membaik (3) minat siswa selama pembelajaran, minat siswa meningkat terhadap pembelajaran bercerita antusiasme terhadap kegiatan bercerita semakin baik. (4) keberanian siswa bercerita di depan kelas, siswa berani tampil ke depan kelas untuk bercerita dengan kesadarannya sendiri tanpa penunjukkan dari guru. Setelah diberi tindakan menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk Write* siswa memiliki rasa semangat atau bergairah dalam pembelajaran dan fokus perhatian siswa dalam pembelajaran bercerita menjadi lebih tinggi.

2. Indikator Keberhasilan Produk

Peningkatan secara produk dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, (1) pelafalan, semua siswa sudah jelas pelafalan suara lantang intonasi baik. (2) kosakata, penggunaan ungkapan atau istilah siswa sudah baik/ tepat. (3) struktur,

siswa sudah menggunakan struktur kalimat dengan baik, penjedaan baik sehingga makna kalimat tepat. (4) kesesuaian isi/urutan cerita, siswa sudah bercerita dengan tahapan alur yang lengkap sehingga cerita mudah dipahami (5) kelancaran, siswa sudah bercerita dengan runut dan lancar. (6) gaya (ekspresi), siswa dalam bercerita sudah menggunakan mimik dan ekspresi disertai dengan kinesik yang mendukung, (7) keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita, siswa sudah baik dalam penggunaan konjungsi sehingga cerita mengalir, menarik dan mudah dipahami. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari skor rata-rata kelas yang diperoleh dari tahap pratindakan sampai siklus II. Kriteria keberhasilan secara produk dapat dilihat dari keberhasilan siswa berdasarkan peningkatan jumlah skor rata-rata yang diperoleh pada setiap siklus, apabila 75% siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran keterampilan menceritakan kembali isi cerpen. Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian yang sesuai dengan kegiatan yang telah dilaksanakan. Kegiatan tersebut meliputi empat hal yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas tersebut akan diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

Penelitian tindakan kelas dengan judul Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen dengan Strategi *Think Talk Write* pada Siswa Kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai dilaksanakan dalam dua siklus. Perbedaan yang terdapat dalam siklus pertama sampai siklus kedua adalah hal-hal yang masih harus ditingkatkan pada aspek-aspek yang masih kurang pada siklus sebelumnya. Aspek-aspek yang masih kurang difokuskan pada siklus berikutnya untuk diperbaiki. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, peneliti bekerja sama dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berperan sebagai guru kolaborator. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran selama tindakan dilakukan dan peneliti mengamati jalannya kegiatan pembelajaran.

1. Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan strategi *Think Talk Write* dalam pembelajaran bercerita diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai. Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan.

1) Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II dilaksanakan pada Selasa, 01 November 2017. Pelaksanaan siklus ini bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek pada siklus I. Diantaranya adalah aspek mengurutkan ide pokok cerita dan aspek struktur. Aspek tersebut perlu ditingkatkan agar tercapai hasil yang maksimal. Secara proses siswa diharapkan lebih memiliki rasa kesadaran berkelompok dan aktif.

Adapun rancangan penelitian tindakan kelas siklus I adalah sebagai berikut.

1. Guru menjelaskan kembali mengenai menceritakan kembali isi cerpen menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk write* dan prosedur pelaksanaannya.
2. Guru akan kembali menjelaskan kembali hal-hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan menceritakan kembali secara lisan isi cerpen. Penjelasan guru

ditekankan pada aspek mengurutkan ide pokok cerita dan struktur. Guru memotivasi siswa agar lebih bersemangat dalam kegiatan proses belajar mengajar.

3. Peneliti dan guru menentukan judul cerpen sebagai bahan diskusi. Judul cerpen yang diambil sebagai bahan diskusi pada siklus II adalah Masjid Impian.
4. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang berupa catatan lapangan, lembar observasi, dan lembar pedoman penilaian.
5. Peneliti menentukan waktu pelaksanaan yaitu dua kali pertemuan pada setiap siklusnya.

2) Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan strategi *Think Talk Write* dalam pembelajaran bercerita diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai.

3) Pengamatan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Pengamatan penelitian tindakan kelas pada siklus I ini dilakukan oleh peneliti menggunakan instrumen penelitian yang sama dengan siklus I. Hasil pengamatan dapat ditunjukkan dalam dua bagian yaitu pengamatan secara proses tercermin dari aktivitas siswa dan pengamatan tercermin dari nilai tes keterampilan bercerita siswa pada tahap siklus I.

a) Pengamatan Proses

Pengamatan proses dilakukan oleh peneliti dan guru pada saat pembelajaran bercerita berlangsung meliputi aspek; (1) keaktifan, siswa aktif dalam proses belajar mengajar, interaksi dengan guru dan siswa lain terjalin dengan baik, pembelajaran terjadi multi arah. (2) perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran, perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran baik, konsentrasi pada proses belajar mengajar semakin membaik (3) minat siswa selama pembelajaran, minat siswa meningkat terhadap pembelajaran bercerita antusiasme terhadap kegiatan bercerita semakin baik. (4) keberanian siswa bercerita di depan kelas, siswa berani tampil ke depan kelas untuk bercerita dengan kesadarannya sendiri tanpa penunjukkan dari guru. Pembelajaran yang dilaksanakan pada tahap siklus I ini semakin menarik dan menyenangkan karena pemilihan topik yang sesuai dengan usia. Siswa juga semakin fokus pada proses pembelajaran yang berlangsung sehingga keaktifan siswa juga meningkat. Berkurangnya siswa yang ramai dan tidak memperhatikan pembelajaran diskusi.

Proses pembelajaran bercerita mengalami peningkatan pada setiap aspeknya secara keseluruhan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengamatan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen pada tahap siklus 1 masuk dalam kategori cukup, pada tahap siklus I ini semua aspek keterampilan berdiskusi masuk dalam kategori baik.

b) Hasil Pengamatan Keterampilan Berbicara

Hasil tes pada siklus I merupakan data awal diterapkannya pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen dengan strategi TTW. Kriteria penilaian pada siklus I ini meliputi 7 Aspek, yaitu (1) Aspek Pelafalan, (2) Aspek Kosakata,

(3) Aspek Struktur, (4) Aspek Kesesuaian Isi/urutan Cerita, (5) Aspek Kelancaran, (6) Aspek Gaya (Ekspresi), (7) Aspek Keterampilan Mengolah/Mengembangkan Ide Cerita. Secara umum, hasil tes kompetensi menceritakan kembali isi cerpen dengan strategi *Think Talk Write* (TTW) dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Tes Kompetensi Menceritakan Kembali Isi Cerpen dengan Strategi *Think Talk Write* (TTW) Siklus I

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	86-100	1	86	2,6%	$\frac{2401}{3800} \times 100 =$
2.	Baik	70-85	11	886	28,94%	
3.	Cukup	60-69	12	711	31,5%	
4.	Kurang	0-59	14	718	36,8%	
Jumlah			38	2401	100	63,18%

Data pada tabel 3 menunjukkan hasil peningkatan rata-rata skor dalam kemampuan menceritakan kembali isi cerpen setelah pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen. Tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil tes kompetensi menceritakan kembali isi cerpen dengan strategi *Think Talk Write* (TTW) siswa secara klasikal mencapai total nilai 2401 dengan rata-rata 63,18 dalam kategori cukup. Kelas XI berjumlah 38 siswa, yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik ada 1 siswa atau 2,6% dengan bobot skor 86, kategori baik sebanyak 11 siswa atau sebesar 28,94% dengan bobot skor 886, kategori cukup sebanyak 12 siswa atau sebesar 31,5% dengan bobot skor 711, dan kategori kurang sebanyak 14 siswa atau sebesar 36,8% dengan bobot skor 718.

Masih rendahnya nilai siswa dalam keterampilan menceritakan kembali isi cerpen karena pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen dengan strategi

Think Talk Write (TTW) masih dirasakan baru oleh siswa. Proses pembelajaran seperti ini merupakan proses awal bagi siswa untuk menyesuaikan diri dalam belajar. Hasil tes pada siklus I dirasakan cukup memuaskan. Akan tetapi, masih perlu diadakan tes lagi pada siklus II supaya hasilnya lebih baik.

Untuk mengetahui skor yang diperoleh masing-masing siswa maka dipaparkan diagram batang skor tes siklus I. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang 1 berikut ini.

Diagram batang 1. Hasil Tes Menceritakan Kembali Isi Cerpen Dengan Strategi *Think Talk Write* (TTW) Siklus I

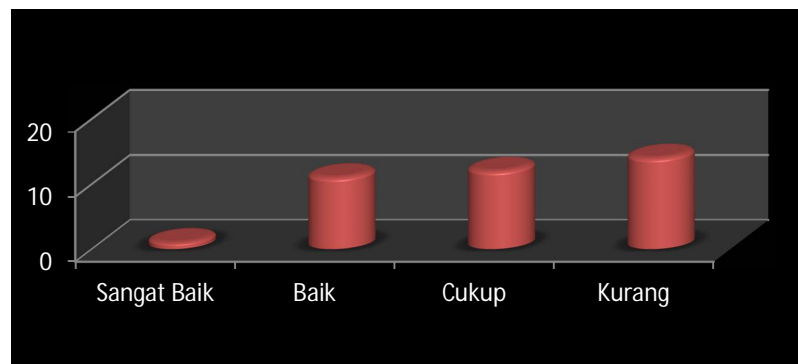


Diagram batang 1 diatas, dapat dilihat bahwa batang nilai tertinggi adalah kategori kurang karena mencapai angka 14 siswa. Posisi kedua diduduki oleh kategori cukup, dengan jumlah 12 siswa. Kategori baik menduduki tempat ketiga dengan jumlah 11 siswa, sedangkan kategori sangat baik diperlihatkan oleh batang nilai terendah dengan jumlah hanya 1 orang siswa. Data pada diagram batang tersebut menunjukkan bahwa mayoritas nilai yang diperoleh siswa dalam kategori cukup. Berdasarkan hasil tes tersebut nilai rata-rata secara klasikal sudah mencapai target yang ditentukan yaitu 60 dengan kriteria ketuntasan 60%, tetapi target tersebut harus ditingkatkan lagi pada siklus II dengan kriteria ketuntasan

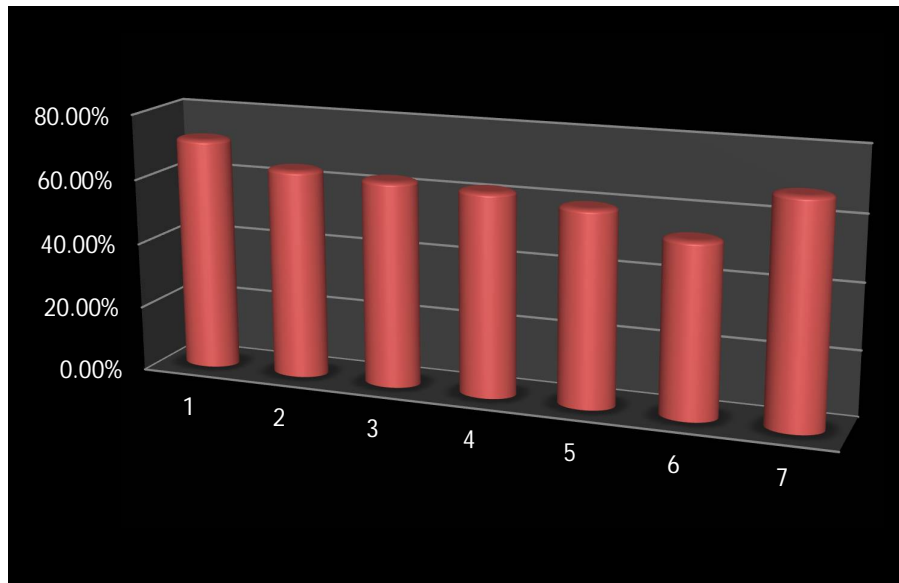
60%. Untuk mengetahui skor rata-rata tiap aspek kemampuan menceritakan kembali isi cerpen pada seluruh siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tengnga Lembang tahap siklus I dapat dipaparkan pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Skor Rata-Rata Tiap Aspek Menceritakan Kembali Isi Cerpen Dengan Strategi *Think Talk Write* (TTW) pada Seluruh Siswa

No.	Aspek Penilaian	Skor Rata-Rata Siklus I
1.	Pelafalan	71,9%
2.	Kosakata	64,5%
3.	Struktur	63,3%
4.	Kesesuaian Isi/Urutan Cerita	62,45%
5.	Kelancaran	60%
6.	Gaya/Ekspresi	53,3%
7.	Keterampilan Mengolah/Mengembangkan Ide Cerita	68,42%

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa rata-rata tiap aspek perlu ditingkatkan lagi karena ada 1 aspek yang belum mencapai nilai rata-rata 60 yaitu aspek struktur penulisan. Data tersebut dapat dilihat dengan lebih jelas melalui diagram batang 2 berikut ini.

Diagram batang 2. Rata-Rata Tiap Aspek Menceritakan Kembali Isi Cerpen



Dari diagram batang 2 diatas menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada aspek belum mencapai standar yang ditentukan. Hal ini di harapkan tidak akan terjadi pada siklus I.

b. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen pada siklus I dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran *Think Talk Write* yang digunakan peneliti cukup banyak disukai oleh siswa.

Hal ini dapat terlihat pada minat dan antusias siswa saat mengikuti pembelajaran. Adanya minat pada diri siswa saat mengikuti pembelajaran mengakibatkan keterampilan siswa dalam menceritakan kembali isi cerpen..

Meskipun demikian, beberapa siswa masih terlihat kurang bersemangat dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen dengan menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW).

Hal tersebut dikarenakan adanya kendala saat proses pembelajaran bercerita berlangsung. Kendala tersebut didiskusikan peneliti bersama guru kolaborator untuk mencari jalan keluar menuju siklus berikutnya. Kendala yang dihadapi pada siklus I ini adalah sebagai berikut.

- a) Pemahaman siswa yang kurang mengenai prosedur strategi pembelajaran *Think Talk Write*.
- b) Kurang lancarnya siswa dalam menceritakan kembali isi cerpen ke depan kelas.
- c) Penguasaan mengurutkan ide pokok cerita cerpen sudah cukup, namun perlu ditingkatkan karena mempengaruhi kelancaran bercerita siswa.
- d) Ketepatan struktur masih kurang sehingga perlu ditingkatkan. Permasalahan atau kendala-kendala yang terjadi pada siklus 1 akan menjadi dasar perbaikan dan pemfokusan perencanaan di siklus II.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II ini merupakan perbaikan dan pemecahan masalah yang dihadapi pada siklus I. Pada siklus II ini dilakukan dengan rencana dan persiapan yang lebih matang sebelum proses pembelajaran berlangsung. Hasil pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen pada siklus II terdiri atas data tes yang meliputi perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan nilai tes menulis. Hasil kedua data tersebut diuraikan secara rinci pada bagian berikut ini.

1) Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II dilaksanakan pada Selasa, 01 November 2017. Pelaksanaan siklus II ini bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek yang belum tercapai pada siklus I. Diantaranya adalah aspek mengurutkan ide pokok cerita dan aspek struktur. Aspek tersebut perlu ditingkatkan agar tercapai hasil yang maksimal. Secara proses siswa diharapkan lebih memiliki rasa kesadaran berkelompok dan aktif.

Adapun rancangan penelitian tindakan kelas siklus II adalah sebagai berikut.

1. Guru menjelaskan kembali mengenai menceritakan kembali isi cerpen menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk write* dan prosedur pelaksanaannya.
2. Guru akan kembali menjelaskan kembali hal-hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan menceritakan kembali secara lisan isi cerpen. Penjelasan guru ditekankan pada aspek mengurutkan ide pokok cerita dan struktur. Guru memotivasi siswa agar lebih bersemangat dalam kegiatan proses belajar mengajar.
3. Peneliti dan guru menentukan judul cerpen sebagai bahan diskusi. Judul cerpen yang diambil sebagai bahan diskusi pada siklus II adalah Masjid Impian.
4. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang berupa catatan lapangan, lembar observasi, dan lembar pedoman penilaian.

5. Peneliti menentukan waktu pelaksanaan yaitu dua kali pertemuan pada setiap siklusnya.

2) Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan strategi *Think Talk Write* dalam pembelajaran bercerita diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai.

3) Pengamatan Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Pengamatan penelitian tindakan kelas pada siklus II ini dilakukan oleh peneliti menggunakan instrumen penelitian yang sama dengan siklus I. Hasil pengamatan dapat ditunjukkan dalam dua bagian yaitu pengamatan secara proses tercermin dari aktivitas siswa dan pengamatan secara tercermin dari nilai tes keterampilan bercerita siswa pada tahap siklus II.

a. Pengamatan Proses

Pengamatan proses dilakukan oleh peneliti dan guru pada saat pembelajaran bercerita berlangsung meliputi aspek; (1) keaktifan, siswa aktif dalam proses belajar mengajar, interaksi dengan guru dan siswa lain terjalin dengan baik, pembelajaran terjadi multi arah. (2) perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran, perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran baik, konsentrasi pada proses belajar mengajar semakin membaik (3) minat siswa selama pembelajaran, minat siswa meningkat terhadap pembelajaran bercerita antusiasme terhadap kegiatan bercerita semakin baik. (4) keberanian siswa bercerita di depan

kelas, siswa berani tampil ke depan kelas untuk bercerita dengan kesadarannya sendiri tanpa penunjukan dari guru. Pembelajaran yang dilaksanakan pada tahap siklus II ini semakin menarik dan menyenangkan karena pemilihan topik yang sesuai dengan usia. Siswa juga semakin fokus pada proses pembelajaran yang berlangsung sehingga keaktifan siswa juga meningkat. Berkurangnya siswa yang ramai dan tidak memperhatikan pembelajaran diskusi.

Proses pembelajaran bercerita mengalami peningkatan pada setiap aspeknya secara keseluruhan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengamatan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen pada tahap siklus 1 masuk dalam kategori cukup, pada tahap siklus II ini semua aspek keterampilan berdiskusi masuk dalam kategori baik.

b. Hasil Pengamatan Keterampilan Berbicara

Hasil keberhasilan tindakan dapat ditunjukkan dengan nilai keterampilan bercerita siswa pada siklus II. Kegiatan bercerita yang dilaksanakan pada siklus II ini mengalami peningkatan dari tindakan sebelumnya. Siswa mengalami peningkatan pada setiap aspeknya dalam kegiatan menceritakan kembali isi cerpen. Hasil penilaian tes keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa sebelum dikenai tindakan akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Tes Menceritakan Kembali Isi Cerpen Siklus II

No.	Kategori	Rentang	Frekuensi	Bobot	Persen	Keterangan
1.	Sangat Baik	86-100	2	173	5,2	Nilai rata-rata =
2.	Baik	70-85	21	1552	55,2	
3.	Cukup	60-69	15	951	70,42	

4.	Kurang	0-59	0	0	0	$\frac{2676}{100} \times 100 = 70,42$
	Jumlah		38	2676	100	

Data pada tabel 5 menunjukkan bahwa hasil tes kompetensi bercerita siswa secara klasikal mencapai bobot skor 2676 dengan rata-rata 70,42 dalam kategori baik. Nilai rata-rata ini mengalami peningkatan dari siklus I, yaitu sebesar 63,18 pada siklus I menjadi 70,42 pada siklus II. Peningkatan ini tidak lepas dari perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II, yaitu memberikan penjelasan ulang dan lebih lanjut kepada siswa tentang pembelajaran keterampilan menceritakan kembali isi cerpen menggunakan strategi pembelajaran *Think Talk write*. Siswa kelas XI yang berjumlah 38 siswa, ada 2 siswa atau 5,2% mendapat nilai dalam kategori sangat baik dan kategori baik sebanyak 21 siswa atau sebesar 55,2%, 15 siswa atau 39,47% memperoleh nilai dalam kategori cukup, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai kurang atau gagal. Pembelajaran pada siklus II ini jauh lebih baik daripada siklus I. Maka, penelitian pada siklus II ini dinyatakan berhasil karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu siswa mengalami peningkatan keterampilan menulis dengan pencapaian skor berkategori baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang 2 berikut ini.

Diagram batang 3. Hasil Tes Menceritakan Kembali Isi Cerpen

Siklus II

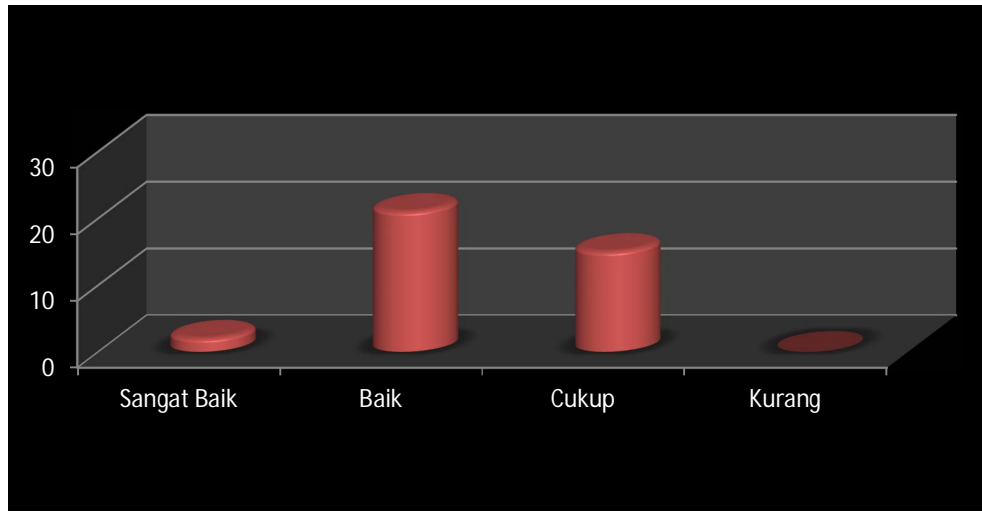


Diagram batang 3 menunjukkan bahwa mayoritas nilai yang diperoleh siswa dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 86-100 dan siswa memperoleh nilai 75-84 dalam kategori baik. Berdasarkan hasil tes tersebut pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen dikatakan berhasil karena sudah melebihi kriteria ketuntasan belajar, yaitu 70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II kompetensi siswa dalam menceritakan isi cerpen sudah berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 70,42.

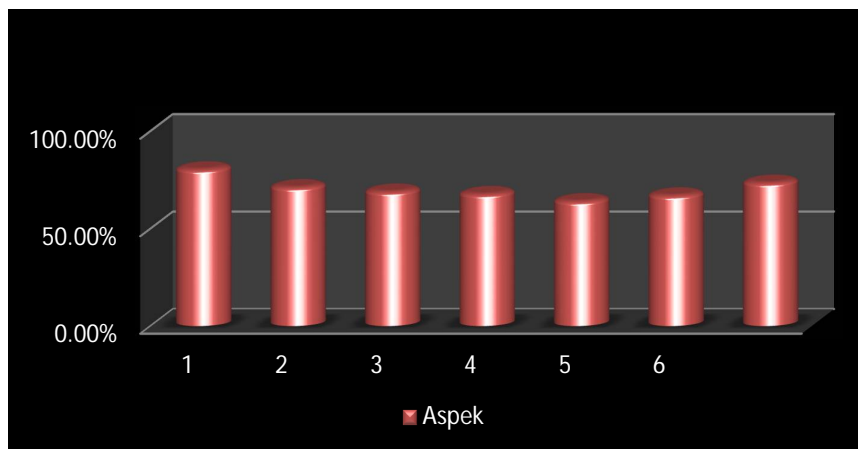
Untuk mengetahui skor rata-rata tiap aspek kemampuan menceritakan kembali isi cerpen dengan strategi *Think Talk Write* (TTW) pada seluruh siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang tahap siklus I dapat dipaparkan pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Skor Rata-Rata Tiap Aspek Menceritakan Kembali Isi Cerpen Pada Seluruh Siswa Siklus II

No.	Aspek Penilaian	Skor Rata-Rata Siklus II
1.	Pelafalan	80,52 %
2.	Kosakata	71,40 %
3.	Struktur	69,12%
4.	Kesesuaian Isi/Urutan Cerita	67,89%
5.	Kelancaran	64,21%
6.	Gaya/Ekspresi	67,19%
7.	Keterampilan Mengolah/Mengembangkan Ide Cerita Mengolah/Mengembangkan	73,68%

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa rata-rata tiap aspek sudah mencapai nilai rata-rata yang ditentukan. Data tersebut dapat dilihat dengan lebih jelas melalui diagram batang 4 berikut ini.

Diagram batang 4. Rata-Rata Tiap Aspek Menceritakan Kembali Isi Cerpen



Dari diagram batang 4 diatas menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada tiap aspek mengalami peningkatan pada siklus II.

4) Refleksi Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Tahap yang dilakukan setelah observasi adalah refleksi. Tahap refleksi ini peneliti bersama guru selaku kolaborator mendiskusikan kembali apa yang telah dilaksanakan pada siklus II. Guru kolaborator dan peneliti mendiskusikan dan menganalisis hasil tindakan pada siklus II. Kegiatan refleksi yang dilakukan didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, refleksi untuk siklus II dapat dilihat baik secara proses maupun produk.

Secara proses, telah terjadi peningkatan pada proses pembelajaran bercerita. Siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Perhatian dan konsentrasi siswa dalam proses belajar mengajar juga semakin meningkat. Siswa dalam tindakan siklus II lebih berminat dalam mengikuti pembelajaran. Keberanian siswa dalam bercerita di depan kelas meningkat secara signifikan.

Dengan hasil pada siklus II ini peneliti dan guru kolaborator sudah tidak melanjutkan ke siklus berikutnya karena hasil yang didapat menunjukkan bahwa pembelajaran dengan strategi *Think Talk Write* pada kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang masih dapat meningkatkan kompetensi dasar menceritakan kembali isi cerpen. Dari data yang didapat selama melakukan penelitian diperoleh ketuntasan belajar siswa sebesar 100% yang berarti 24 siswa dapat dengan baik menceritakan kembali isi cerpen.

B. Pembahasan

Bagian pembahasan pada penelitian tindakan kelas ini memfokuskan pada (1) deskripsi awal keterampilan berdiskusi siswa, (2) pelaksanaan tindakan kelas dengan penggunaan strategi pembelajaran *Think Talk Write*, dan peningkatan

keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa melalui strategi pembelajaran *Think Talk Write*.

Pembahasan dalam skripsi ini meliputi pembahasan tentang peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kabupaten Sinjai setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen dengan strategi TTW.

Peningkatan tersebut dipaparkan sebai berikut.

a. Aspek Pelafalan

Untuk aspek pelafalan rata-rata pratindakan diperoleh di siklus I dengan rata-rata 71,9, dan terjadi peningkatan pada siklus II menjadi sebesar 80,52. Dari perolehan rata-rata siklus I dan siklus II tersebut dapat diperoleh hasil peningkatan 8,62.

b. Aspek Kosakata

Aspek kosakata dari rata-rata siklus I, dan siklus II terjadi peningkatan sebesar 64,5. Hal ini dapat dijelaskan peningkatannya, yaitu rata-rata di siklus I dan terjadi peningkatan yang signifikan di siklus II menjadi sebesar 71,40.

c. Aspek Struktur

Aspek struktur terjadi peningkatan perolehan yang dijabarkan sebagai berikut. Setelah adanya threathmen di siklus I terjadi perolehan rata-rata aspek struktur yaitu 63,3dan lebih meningkat di siklus II dengan perolehan 69,12.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 5,82.

d. Aspek Kesesuaian Isi

Untuk aspek kesesuaian isi terjadi peningkatan setelah diadakan tindakan dengan strategi *Think Talk Write*. Rata-rata aspek kesesuaian isi pada siklus I 62,45 pada siklus II menjadi 67,89. Dengan demikian terjadi peningkatan dari siklus I sampai siklus II sebesar 5,44.

e. Aspek Kelancaran

Nilai rata-rata aspek kelancaran di siklus I sebesar 60 dan lebih meningkat di siklus II sebesar 64,21. Dari perolehan tersebut berarti terjadi peningkatan sebesar 4,21 dari aspek kelancaran mulai dari siklus I dengan siklus II.

f. Aspek Gaya (ekspresi)

Pada aspek gaya terdapat peningkatan di setiap siklus. di siklus I sebesar 53,3 di siklus II 67,19 yang berarti bahwa terjadi peningkatan sebesar 13,86 di aspek gaya mulai dari sebelum terjadinya tindakan sampai di siklus II.

g. Aspek Keterampilan mengolah/mengembangkan ide pokok cerita

Dari tabel dan gambar diperoleh hasil aspek keterampilan mengolah/mengembangkan ide pokok cerita sebagai berikut. Nilai rata-rata di siklus I 68,42 dan sebesar 73,68 di siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 5,26.

Hasil nilai tes menceritakan kembali isi cerpen dengan menggunakan strategi TTW pada siklus I mencapai rata-rata kelas 63,18. Nilai tersebut berasal dari jumlah rata-rata masing-masing aspek yang dinilai. Nilai rata-rata aspek pelafalan sebesar 71,9 dengan kategori baik, aspek kosakata mencapai 64,5 dan termasuk kategori cukup. Selanjutnya, aspek struktur mencapai nilai rata-rata 63,3 dan termasuk kategori cukup, nilai rata-rata kesesuaian isi/urutan cerita mencapai nilai rata-rata 62,45 dan termasuk kategori cukup, nilai rata-rata aspek kelancaran mencapai nilai rata-rata 60 dan termasuk kategori cukup, nilai rata-rata aspek gaya (ekspresi) mencapai nilai rata-rata 53,3 dan termasuk kategori kurang, nilai rata-rata aspek keterampilan mengola/mengembangkan isi cerita mencapai nilai rata-rata 68,42 dan termasuk kategori cukup.

Pada siklus I ini, 1 siswa mendapat nilai sangat baik, 11 siswa mendapat nilai baik, 12 siswa mendapat nilai cukup, dan 14 siswa mendapat nilai kurang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa target nilai yang ingin dicapai peneliti siklus I yaitu nilai rata-rata kelas sebesar 60 dengan batas ketuntasan 60 % telah dapat di capai karena siswa yang mendapatkan nilai dengan batas minimal 60 sebanyak 24 siswa atau 63,25%. Jadi hasil nilai rata-rata kelas siklus I yang termasuk dalam kategori cukup tersebut diimbangi dengan hasil nontes yang cukup baik. Hasil observasi siklus I menunjukkan bahwa 24 siswa sudah memberikan respon yang positif terhadap penggunaan strategi TTW.

Berikut hasil nilai tes menceritakan kembali isi cerpen strategi *Think Talk Write* pada siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai pada siklus II mencapai rata-rata kelas 70,42. nilai tersebut berasal dari jumlah rata-rata masing-masing aspek yang dinilai. Nilai rata-rata aspek

Pelafalan sebesar 80,52 dengan kategori baik, aspek Kosakata mencapai 71,40 dan termasuk kategori baik. Selanjutnya, aspek Struktur mencapai nilai rata-rata 69,12 dan termasuk kategori cukup, nilai rata-rata aspek Kesesuaian isi mencapai nilai rata-rata 67,89 dan termasuk kategori cukup, nilai rata-rata aspek Kelancaran mencapai nilai rata-rata 64,21 dan termasuk kategori cukup, nilai rata-rata aspek Gaya (ekspresi) mencapai nilai rata-rata 67,19 dan termasuk kategori kurang, nilai rata-rata aspek Keterampilan mengolah/ mengembangkan ide pokok cerita mencapai nilai rata-rata 73,68 dan termasuk kategori cukup.

1. Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerpan

Berdasarkan hasil tes keterampilan berdiskusi dari tahap siklus I hingga siklus II terdapat peningkatan dalam keterampilan bercerita siswa. Hasil tes keterampilan bercerita siswa dijadikan sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan bercerita sebelum dikenai tindakan maupun setelah dikenai tindakan. Aspek penilaian yang digunakan yaitu (1) pelafan, (2) kosakata, (3) struktur, (4) kesesuaian isi/urutan cerita, (5) kelancaran, (6) gaya (ekspresi), (7) keterampilan mengolah atau mengembangkan ide cerita. Peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen siswa dari tahap pratindakan ke siklus I, dan siklus II akan disajikan dalam tabel dan diagram berikut ini.

Tabel 7. Peningkatan Nilai Rata-Rata Tahap Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Nilai rata-rata		Peningkatan (%)
		Siklus I	Siklus II	
1	Pelafalan	71,9	80,52	8,62%
2	Kosa kata	64,5	71,40	6,9%

3	Struktur	63,3	69,12	5,82%
4	Kesesuaian isi	62,45	67,89	5,44%
5	Kelancaran	60	64,21	4,21%
6	Gaya (ekspresi)	53,3	67,19	13,86%
7	Keterampilan mengolah/ mengembangkan ide pokok cerita	68,42	73,68	5,26%

Dari tabel 7 dapat dipaparkan bahwa terjadi peningkatan di semua aspek bercerita. Peningkatan tersebut dipaparkan sebai berikut.

h. Aspek Pelafalan

Untuk aspek pelafalan rata-rata pratindakan diperoleh di siklus I dengan rata-rata 71,9, dan terjadi peningkatan pada siklus II menjadi sebesar 80,52. Dari perolehan rata-rata siklus I dan siklus II tersebut dapat diperoleh hasil peningkatan 8,62.

i. Aspek Kosakata

Aspek kosakata dari rata-rata siklus I, dan siklus II terjadi peningkatan sebesar 64,5. Hal ini dapat dijelaskan peningkatannya, yaitu rata-rata di siklus I dan terjadi peningkatan yang signifikan di siklus II menjadi sebesar 71,40.

j. Aspek Struktur

Aspek struktur terjadi peningkatan perolehan yang dijabarkan sebagai berikut. Setelah adanya threathmen di siklus I terjadi perolehan rata-rata aspek struktur yaitu 63,3 dan lebih meningkat di siklus II dengan perolehan 69,12. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 5,82.

k. Aspek Kesesuaian Isi

Untuk aspek kesesuaian isi terjadi peningkatan setelah diadakan tindakan dengan strategi *Think Talk Write*. Rata-rata aspek kesesuaian isi pada siklus I 62,45 pada siklus II menjadi 67,89. Dengan demikian terjadi peningkatan dari siklus I sampai siklus II sebesar 5,44.

l. Aspek Kelancaran

Nilai rata-rata aspek kelancaran di siklus I sebesar 60 dan lebih meningkat di siklus II sebesar 64,21. Dari perolehan tersebut berarti terjadi peningkatan sebesar 4,21 dari aspek kelancaran mulai dari siklus I dengan siklus II.

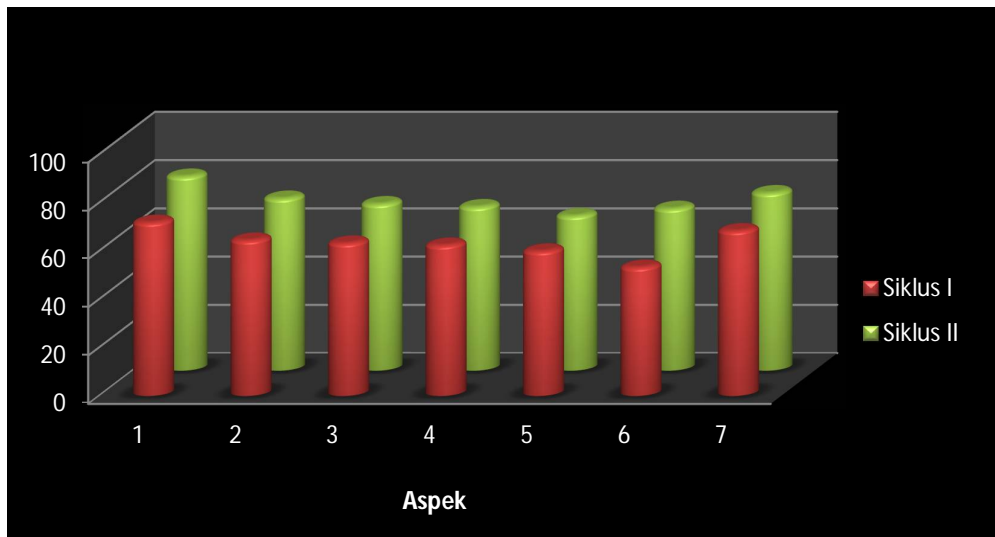
m. Aspek Gaya (ekspresi)

Pada aspek gaya terdapat peningkatan di setiap siklus. di siklus I sebesar 53,3 di siklus II 67,19 yang berarti bahwa terjadi peningkatan sebesar 13,86 di aspek gaya mulai dari sebelum terjadinya tindakan sampai di siklus II.

n. Aspek Keterampilan mengolah/mengembangkan ide pokok cerita

Dari tabel dan gambar diperoleh hasil aspek keterampilan mengolah/mengembangkan ide pokok cerita sebagai berikut. Nilai rata-rata di siklus I 68,42 dan sebesar 73,68 di siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 5,26.

Diagram Batang 5. Perbandingan Nilai Rata-Rata



Dari gambar 5 diketahui bahwa jumlah rata-rata kelas tiap aspek pada siklus I 443,87 dan siklus II 494,01. Ini membuktikan bahwa model pembelajaran Think Talk Write dapat meningkatkan kompetensi siswa menceritakan kembali isi cerpen secara lisan.

Berdasarkan hasil pada siklus I yang kurang memuaskan, serta memperhatikan masalah-masalah yang muncul dan terjadi dalam pembelajaran siklus I tersebut, menjadikan dasar bagi peneliti untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam tindakan yang akan dilakukan pada pembelajaran siklus II. Tindakan yang dilakukan peneliti, yaitu melakukan perbaikan dengan merevisi dan mematangkan rencana pembelajaran pada siklus II agak berbeda dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I. Pada pembelajaran siklus II ini, peneliti bertanya kepada siswa tentang tugas yang diberikan untuk menceritakan kembali isi cerpen. Pada awal pelaksanaan siklus II, tindakan yang dilakukan peneliti, yaitu menanyakan kesulitan, hambatan atau permasalahan yang dihadapi siswa dalam kegiatan menceritakan kembali isi cerpen pada siklus I. Siswa

mengutarakan kesulitannya dan permasalahan yang dihadapinya dalam pembelajaran. Kemudian, siswa bersama-sama dengan peneliti membahas kesulitan dan permasalahan tersebut sehingga ditemukan solusi atas kesulitan dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Setelah itu, siswa menceritakan kembali isi cerpan dengan bimbingan dari guru.

Hasil observasi yang dilakukan pada siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW) pada siklus II memperlihatkan perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik dan serius. Hal ini dapat diketahui dari siswa yang sebelumnya tidak mengikuti dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan serius, pada siklus II ini siswa mulai mengikuti dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti dengan baik dan serius sehingga dapat diketahui bahwa siswa sudah mampu menyesuaikan diri dengan penerapan kegiatan menceritakan kembali isi cerpen menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW) siswa terlihat antusias dan senang mengikuti pembelajaran.

Pada saat menerima pendapat dari teman atau kelompoknya, rata-rata mereka senang dengan tanggapan yang diberikan. Hal ini terlihat saat temannya berkomentar, dia menerima dengan senyuman. Ada juga siswa yang merasa bangga sudah dapat memberikan komentar kepada temannya karena dapat memberikan masukan atas kekurangan dan kelebihan teman saat menceritakan kembali isi cerpen menggunakan strategi *Think Talk Write*. Tindakan peneliti memberi penguatan dan semangat kepada siswa yang berkomentar dan memberi tambahan nilai kepada siswa yang berkomentar. Reaksi siswa pada siklus II ini,

banyak siswa yang memberikan komentar. Namun, ada juga beberapa siswa yang berkomentar bahwa mengomentari temannya biasa saja dan siswa yang dikomentari hanya menerima dengan senyum. Terhadap siswa yang dikomentari, peneliti melakukan tindakan meminta siswa yang dikomentari menerima komentar temannya sebagai perbaikan saat bercerita. Reaksi siswa, mereka menerima komentar temannya.

Analisis siswa dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali isi cerpen pada siklus I cukup. Pada siklus I pembelajaran seperti ini dirasakan baru bagi siswa sehingga siswa kurang dapat beradaptasi.

Selama proses pembelajaran siklus II, kegiatan pembelajaran terlihat lebih efektif dan efisien diterapkan. Hal ini terlihat dari tingkah laku siswa yang lebih antusias dan bersemangat selama proses pembelajaran sehingga kelas terlihat lebih hidup. Siswa terlihat lebih bersemangat dan menikmati proses pembelajaran yang dilaksanakan dan siswa tidak terlihat malas serta tidak takut lagi untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Melalui menceritakan kembali isi cerpen dengan strategi *Think Talk Write* siswa lebih semangat dan mengetahui tata cara menceritakan kembali isi cerpen dengan baik.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Menurut Nurgiyantoro (2001, 288-289), bercerita merupakan salah satu tugas kemampuan atau kegiatan berbicara yang dapat mengungkapkan kemampuan berbicara siswa yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang perlu dikuasai siswa, yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) dan unsur “apa yang

diceritakan. Ketepatan, kelancaran, dan kejelasan cerita akan menunjukkan kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, keterampilan bercerita pada siswa perlu ditingkatkan melalui pelatihan bercerita secara teratur, sistematis, dan berkesinambungan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Think Talk write* dapat digunakan acuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kabupaten Sinjai. Hal ini dibuktikan setelah dikenai tindakan meliputi pada siklus I keaktifan siswa dan hasil keterampilan berbicara.

Pada siklus I keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, interaksi dengan guru dan siswa lain terjalin dengan baik, pembelajaran terjadi multi arah, perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran, perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran baik, konsentrasi pada proses belajar mengajar semakin membaik minat siswa selama pembelajaran, minat siswa meningkat terhadap pembelajaran bercerita antusiasme terhadap kegiatan bercerita semakin baik. keberanian siswa bercerita di depan kelas, siswa berani tampil ke depan kelas untuk bercerita dengan kesadarannya sendiri tanpa penunjukkan dari guru.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa hasil keterampilan berbicara dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, (1) pelafalan, semua siswa sudah jelas pelafalan suara lantang intonasi baik. (2) kosakata, penggunaan ungkapan atau istilah siswa sudah baik/ tepat. (3) struktur, siswa sudah menggunakan struktur kalimat dengan baik, penjedaan baik sehingga makna kalimat tepat. (4) kesesuaian isi/urutan cerita,

siswa sudah bercerita dengan tahapan alur yang lengkap sehingga cerita mudah dipahami (5) kelancaran, siswa sudah bercerita dengan runut dan lancar. (6) gaya (ekspresi), siswa dalam bercerita sudah menggunakan mimik dan ekspresi yang mendukung, (7) keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita, siswa sudah baik dalam penggunaan konjungsi sehingga cerita mengalir, menarik. Skor rata-rata kelas yang diperoleh dari siklus I dan siklus II. Pada tahap siklus I mendapat skor 63,18%. Meningkat lagi menjadi 70,42% pada siklus II. Hasil dari tindakan yang dilakukan hingga siklus II ini telah memenuhi indikator keberhasilan keterampilan berbicara.

B. Saran

1. Bagi guru Bahasa Indonesia di MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai. sebaiknya memilih strategi pembelajaran yang paling tepat untuk pembelajaran bercerita dan dapat memanfaatkan strategi pembelajaran *Think Talk Write* sebagai salah satu strategi pembelajaran dalam pembelajaran bercerita.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membuat siswa untuk lebih aktif dan dijadikan motivasi belajar bercerita sehingga dapat meningkatkan keterampilan bercerita di depan kelas.
3. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Muchsin. 1998. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arihi, La Ode Safiun. 2012. *Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model Pembelajaran*. Bantul DIY: Multi Presindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cetakan ke 13 Jakarta: Rineka Cipta,
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Bono, Edward. 2013. *Resolusi Berpikir*. Terjemahan Ida Sitompul dan Fahmi Yamani. Bandung: Kaifa.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huinker, D. & Laughlin, C. (1996). *Talk Your Way Into Writing*. Dalam *Communication in Mathematics K-12 and Beyond, 1996 Year Book*. The National Council of Teacher of Mathematics.

Istiana, Yuni. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Tink Talk Write Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Kelas V SDN Jamusang Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.

Masingila, J. O. dan Wisniowska, E. P. (1996). Developing and Assessing Mathematical Understanding in Calculus through Writing. Years Book 1996 Ed. Elliott, Portia dan Kenney, Margaret. *Communication in Mathematics K-U and Beyond*. USA:NCTM

Muarifin, Mohamad. 2011. *Modul Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP*. Kediri: Percetakan UNP.

Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.

Nurhidayah, 2013. Keefektifan penggunaan strategi tink talk write (TTW): *Skripsi*.

Pupupin, Oktovina. 2011. Penerapan Model Tink Talk Write (TTW) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SDN Madyopuro 4 Malang. *Skripsi*.

Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Masmedia Buana Pustaka.

Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.

Wahyurini, Retno, Suminar. 2012. Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Diskusi Kelompok Siswa Kelas IX A SMPN 24 Kabupaten purworejo. *Skripsi*

Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

RIWAYAT HIDUP



HARDIANSYAH, Dilahirkan di Kabupaten Maros tepatnya di Desa Moncongloe Lappara Kecamatan Moncongloe pada hari rabu tanggal 30 Oktober 1994. Anak keempat dari lima bersaudara pasangan dari Abdul Karim dan Nur Intan.

Peneliti menyelesaikan pendidikan di SDN 10 Moncongloe Lappara di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros pada tahun pada tahun 2006. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di SMPN 20 Makassar dan tamat pada tahun 2009 kemudian melanjutkan di SMAN 19 Makassar pada tahun 2009 dan seslesai pada tahun 2012. Pada tahun 2013 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH Makassar) Fakultas Keguruan da Ilmu Pendidikan pada Program Studi Strata 1 (S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.